PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2015

SUMARETHI ARMANDO
8105118025

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

THE INFLUENCE OF INTANGIBLE ASSETS AND FINANCIAL PERFORMANCE ON THE VALUE OF THE COMPANY IN MANUFACTURE COMPANIES DURING 2014-2015

SUMARETHI ARMANDO
8105116570

Script is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

ECONOMIC EDUCATION STUDY PROGRAM
CONCENTRATION IN ACCOUNTING EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2017

ABSTRAK

SUMARETHI ARMANDO. *Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan prosedur analisa deskriptif dan analisa statistik dengan teknik analisa data menggunakan uji regresi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015. Variabel X adalah Aset Tidak Berwujud yang diukur dengan melihat nilai buku (*book value*) dari aset tidak berwujud dan Kinerja Keuangan dengan *Return On Asset* (*ROA*). Sedangkan, variabel Y adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin`s Q. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara *Random Sampling*. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan berdasarkan tabel *Isaac Michael* adalah 32 perusahaan.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 0{,}248 + 0{,}003\ X_1 + 0{,}252\ X_2$. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Aset Tidak Berwujud tidak berpengaruh signifikan, dimana T_{hitung}Aset Tidak Berwujud sebesar 0,898 dengan T_{tabel} sebesar 2,045, sedangkan Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan positif dimana T_{hitung}Kinerja Keuangan sebesar 7,374 dengan T_{tabel} sebesar 2,045. Secara simultan, pengaruh yang terjadi antara Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan adalah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Kemampuan antara Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 65,6%.

Kata Kunci: Aset Tidak Berwujud, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

SUMARETHI ARMANDO. *The Influence of Intangible Assets and Financial Performance on Corporate Value in Manufacturing Companies listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2015. Essay. Faculty of Economics. State University of Jakarta. 2017.*

This study aims to determine the effect of Intangible Assets and Financial Performance on Corporate Value, manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2015.

The research method used is survey method with descriptive analysis procedure and statistical analysis with data analysis technique using regression test. This study uses secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2015. The X variable is an Intangible Asset measured by viewing the book value of the intangible asset and the Financial Performance with Return On Assets (ROA). While, variable Y is Company Value which measured by using Tobin`s Q. Sampling technique used in this research by Random Sampling. The affordable population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the sample used on Isaac Michael's table was 32 companies.

Regression equation in this research is Y = 0,248 + 0,003 X1 + 0,252 X2. From the analysis result shows that Intangible Asset has no significant effect, where T_{count}*Intangible Asset equal to 0.898 with* T_{table} *of 2.045, while Financial Performance has a significant positive effect where* T_{count}*Financial Performance of 7.374 with* T_{table} *of 2.045. Simultaneously, the effect that occurs between Intangible Assets and Financial Performance is jointly significantly affect the Value of the Company in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The ability between Intangible Assets and Financial Performance affects the Company's Value of 65.6% .*

Keywords: Intangible Assets, Financial Performance, Corporate Value

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, ES, M. Bus
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suparno, M.Pd NIP. 197908282014041001	Ketua Penguji	.....	.....
Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Ak NIP. 197705172010121002	Sekretaris	.....	.....
Dra. Sri Zulaihati, M.Si NIP. 196102281986022001	Penguji Ahli	.....	.....
Ati Sumiati, S.Pd, M.Si NIP. 197906102008012028	Pembimbing I	.....	.....
Erika Takidah, SE, M.Si NIP. 197511112009122001	Pembimbing II	.....	.....

Tanggal Lulus : 8 Agustus 2017

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini, serta mengirimkan orang-orang terbaik yang senantiasa membantu dan selalu memberikan semangat tiada henti.

"Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta bapak Bekman Sinambela dan ibu Sanny F Sihaloho, serta kakak beserta adikku yaitu Daniel, Ropina, dan Ernelia yang senantiasa memberikan doa dan semangat sepanjang waktu."

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan skripsi di Pendidikan Akuntansi Non Reguler 2013 yang senantiasa membantu, memberikan informasi serta mengingatkan dalam segala hal selama proses skripsi sampai dengan pemberkasan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 14 Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Sumarethi Armando
No. Reg. 8105118025

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap penyusunan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Orang tua penulis Bekman Sinambela dan Sanny F Sihaloho serta keluarga tercinta yang memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu;
2. Drs. Dedi Purwana E S, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
3. Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Suparno, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Erika Takidah, SE, M.Si selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi
6. Ati Sumiati, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi semangat dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai;

7. Erika Takidah, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai;
8. Teman-teman Pendidikan Akuntansi Non Reguler 2011 dan 2013 yang senantiasa memberikan saran dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kekurangan yang ada.

Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya guna untuk menambah serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan dimasa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN..... i
ABSTRAK..... iii
ABSTRACT..... iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... v
LEMBAR PEERSEMBAHAN..... vi
ORISINILITAS..... vii
KATA PENGANTAR..... viii
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR TABEL..... xiii
DAFTAR GAMBAR..... xiv
DAFTAR LAMPIRAN..... xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 15

C. Pembatasan Masalah..... 16

D. Perumusan Masalah..... 16

E. Manfaat Penelitian..... 17

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori..... 18

1.Nilai Perusahaan..... 18

1.1 Pengertian Nilai Perusahaan..... 18

1.2 Memperkirakan Nilai Perusahaan..... 19

1.3 Alat Ukur Nilai Perusahaan..... 20

2. Aset Tidak Berwujud..... 23

2.1 Pengertian Aset Tidak Berwujud 23
2.2 Karakteristik Aset Tidak Berwujud..... 26
2.3 Jenis-Jenis Aset Tidak berwujud..... 27
2.4 Ruang Lingkup Aset Tidak Berwujud..... 29
2.5 Alat Ukur Aset Tidak Berwujud..... 29
3. Kinerja Keuangan……..... 30
3.1 Pengertian Kinerja Keuangan…..... 30
3.2 Analisis Kinerja Keuangan…..... 31
3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan 33
3.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan…..... 37
B. Hasil Penelitian yang Relevan..... 38
C. Kerangka Teoritik..... 42
D. Perumusan Hipotesis Penelitian..... 49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Tujuan Penelitian..... 50
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian 50
C. Metode Penelitian..... 51
D. Populasi dan Sampling..... 51
E. Teknik Pengumpulan Data..... 53
F. Konstelasi Antar Variabel 56
G. Teknik Analisis Data..... 57
1. Statistik Deskriptif 57
2. Pengujian Asumsi Klasik..... 58
3. Analisis Regresi Linier Berganda..... 61
4. Pengujian Hipotesis..... 62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Data..... 65
1. Nilai Perusahaan (Tobin`s Q) (Y)……..... 66
2. Aset Tidak Berwujud (X1)..... 68
3. Kinerja Keuangan (ROA) (X2)..... 70
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data..... 72

1. Uji Asumsi Klasik..... 72
2. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis..... 81
C. Pembahasan..... 91
1. Pengaruh Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan..... 91
2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan…..... .. 93
3. Kontribusi Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan..... 95

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN
A. Kesimpulan..... 98
B. Implikasi..... 99
C. Saran..... . 100
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Pasar Saham, Nilai Buku, dan *Price Book Value* (PBV) pada 5 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015 4

Tabel 1.2 Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2015.....5

Tabel III.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian Tahun 2014-2015 53

Tabel IV.1 Deskripsi Unit Pengamatan Nilai Perusahaan 66

Tabel IV.2 Distribusi Frekuensi Skor Nilai Perusahaan/Tobin`s Q.....67

Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Skor Aset Tidak Berwujud 69

Tabel IV.4 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Keuangan/ROA.....71

Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov.....75

Tabel IV.6 Hasil uji Multikolinearitas 76

Tabel IV.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas metode Uji Glejser.....79

Tabel IV.8 Hasil uji Autokorelasi 80

Tabel IV.9 Analisis Regresi Linear Berganda 82

Tabel IV.10 Hasil uji t (uji secara parsial) 83

Tabel IV.11 Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama) 88

Tabel IV.12 Hasil Analisis Koefisien Determinasi 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Data Rata-Rata Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan Rasio PBV……..…….3

Gambar III.1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel.....…….....57

Gambar IV.1 Grafik Histogram Data Nilai Perusahaan/Tobin`s Q…….....68

Gambar IV.2 Grafik Histogram Data Aset Tidak Berwujud……..…70

Gambar IV.3 Histogram Data Kinerja Keuangan/ROA…….72

Gambar IV.4 Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)…….74

Gambar IV.5 Hasil uji Heteroskedastisitas metode Grafik…….……78

Gambar IV 6 Gambar Nilai DW (Durbin Watson) Uji Autokorelasi…….81

Gambar IV.7 Daerah Penentuan Ho Pengaruh X1 terhadap Y……...……85

Gambar IV.8 Daerah Penentuan Ho Pengaruh X2 terhadap Y……...……..….87

Gambar IV.9 Daerah Penentuan Ho pada Uji F…….89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan.....114
Lampiran 2 : Data Penelitian Perusahaan 120
Lampiran 3 : Data Perhitungan Variabel Y Tahun 2015 121
Lampiran 4 : Data Perhitungan Variabel Y Tahun 2014 122
Lampiran 5 : Data Perhitungan Variabel X1 Tahun 2015 123
Lampiran 6 : Data Perhitungan Variabel X1 Tahun 2014 124
Lampiran 7 : Data Perhitungan Variabel X2 Tahun 2015 125
Lampiran 8 : Data Perhitungan Variabel X2 Tahun 2014 126
Lampiran 9 : Hasil Descriptive Statistic 127
Lampiran 10 : Hasil Uji Normalitas 128
Lampiran 11 : Hasil Uji Multikolinearitas.....129
Lampiran 12 : Hasil Uji Heteroskedtisitas.....130
Lampiran 13: Hasil Regresi Linear Berganda.....131
Lampiran 14: Hasil Analisis Determinasi 132
Lampiran 15: Hasil Uji F 133
Lampiran 16: Hasil Uji T 134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan *reliable* kepada pembuat keputusan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu indikator penentu nilai perusahaan.

Permasalahan yang dihadapi dunia akuntansi di Indonesia saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan konsep nilai wajar (*fair value accounting*). Saat ini Indonesia masih menggunakan konsep *historical costing*. Konsep *fair value accounting* menggunakan pendekatan nilai pasar, sementara konsep *historical costing* menggunakan pendekatan nilai buku yang digunakan untuk menilai perusahaan. Dalam kondisi pasar saat ini yang semakin dinamis dan berkembang cepat, konsep *historical costing* ini dianggap sudah tidak relevan atau tidak cocok lagi, karena tidak mencerminkan nilai pasar, sehingga konsep *fair value* dipandang lebih tepat.

Terdapatnya kesenjangan antara nilai pasar saham dan nilai buku menunjukkan bahwa pasar modal tidak percaya dengan laporan keuangan dan arus kas yang dijanjikan. Adanya *gap* atau kesenjangan antara nilai pasar

dengan nilai buku ini mengakibatkan investor dalam menilai perusahaan harus melihat faktor lain di luar nilai buku ekuitas yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, yakni nilai pasar dari ekuitas tersebut.

Semakin tinggi *market value* dibandingkan *book value* maka nilai perusahaan semakin tinggi. Perbedaan yang signifikan antara *market value equities* dan *book value equities* menunjukkan bahwa informasi dari laporan keuangan saja tidak cukup digunakan oleh investor untuk menjelaskan nilai perusahaan.

Menurut Susanti (2010) dalam Mahendra, nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (financing) dan manajemen asset.[1]

Berikut ini dapat ditunjukkan Gambar 1.1 mengenai grafik data rata-rata nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 yang diukur dengan rasio *Price to Book Value* (*PBV*).

[1] Mahendra, A., Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Tesis (Bali: Universitas Udayana,2011), p.18.

Gambar 1.1 Grafik Data Rata-Rata Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan Rasio PBV

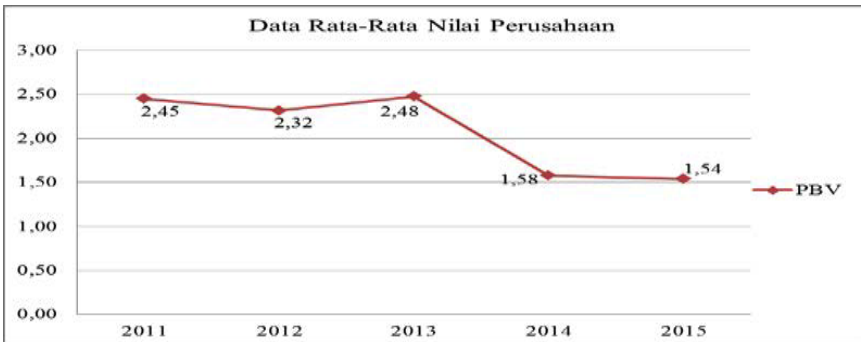

Sumber : www.idx.co.id, data diolah Maret 2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan berfluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Fluktuasi tersebut dapat ditunjukkan melalui rasio *PBV* yang diawali dari tahun 2011 sebesar 2,45. Kemudian menurun menjadi 2,32 di tahun 2012, meningkat menjadi 2,48 di tahun 2013, menurun menjadi 1,58 di tahun 2014, dan menurun menjadi 1,54 di tahun 2015. Umumnya pertumbuhan perusahaan yang baik mempunyai rasio *PBV* lebih besar dari satu. Rasio *PBV* yang lebih besar dari satu artinya nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio *PBV*, maka pasar akan semakin percaya pada prospek perusahaan tersebut. Kemudian pasar akan memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan bagi pengguna informasi, sehingga investor mendapatkan sinyal dari informasi pasar.

Dilihat dari data rata-rata nilai perusahaan manufaktur yang sudah diolah dan disajikan dalam bentuk grafik tidak ada nilai dari rasio *PBV* yang kurang dari satu, Namun dalam kenyataannya (faktanya) masih ada beberapa

perusahaan manufaktur yang memiliki rasio *PBV* kurang dari satu.

Sedangkan secara spesifik peneliti menggunakan sampel 5 perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 mengenai nilai perusahaan dalam bentuk keadaan harga pasar saham, nilai buku, dan *price to book value* (PBV) yakni pada perusahaan dengan kode emiten dan nama perusahaan sebagai berikut : DLTA (PT. Dellta Djakarta Tbk), AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk), SKLT (PT. Sekar Laut Tbk), SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk), dan BTON (PT. Betonjaya Manunggal Tbk), pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Harga Pasar Saham, Nilai Buku, dan *Price Book Value* (PBV) pada 5 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015

No	Kode Emiten	Harga Pasar Saham (Rp)		Nilai Buku (Rp)		Price Book Value (PBV)	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	DLTA	390.000	5.200	47.740,25	1.061,15	8,17	4,90
2	AISA	2.095	1.210	1.227,90	1.232,49	1,86	0,98
3	SKLT	300	370	222,03	220,12	1,35	1,68
4	SMSM	4.750	4.760	796,60	1000,40	5,96	4,76
5	BTON	540	435	814,67	828,36	0,66	0,53

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa ada perusahaan yang mengalami kondisi *overvalued* dan *undervalued*. Pada dasarnya saham perusahaan yang mengalami *undervalued* sebaiknya tidak di beli atau di *cut loss*. Rata-rata saham perusahaan DLTA dan SMSM memiliki PBV yang relatif jauh lebih tinggi dibandingkan saham perusahaan manufaktur lainnya yang mengalami *undervalued*. Nilai PBV perusahaan yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki laba dan arus kas yang aman

dan diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan, hal tersebut akan dipandang baik oleh para investor dan bersedia membayar dengan harga yang tinggi untuk perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan sebaliknya untuk AISA, SKLT, dan terutama BTON menunjukan PBV yang rendah. Hal ini berarti nilai perusahaan tersebut rendah (*undervalued*).

Masalah pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah harga saham yang berfluktuasi, faktanya dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut di bawah ini :

Tabel 1.2 Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur

Tahun 2011-2015

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Astra International Tbk.	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000
2	PT. Holcim Indonesia Tbk.	2.175	2.900	2.275	2.185	995
3	PT. Gudang Garam Tbk	62.050	56.300	42.000	60.700	55.000
4	PT. HM Sampoerna	10.400	28.150	39.000	59.000	62.400
5	PT. United Tractors Tbk.	14.902	22.882	26.350	19.600	19.000
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	3.550	4.875	4.600	5.850	6.600
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	11.050	16.500	18.800	21.200	26.000
8	PT. Lion Metal Works Tbk.	2.000	3.800	5.250	10.400	12.000
9	PT. Gajah Tunggal Tbk.	425	2.300	3.000	2.200	1.680
10	PT. Semen Indonesia Tbk.	7.550	9.450	11.450	15.700	14.150
11	PT. Malindo Feedmill Tbk.	900	3.200	980	2.275	3.175
12	PT. Mandom Indonesia Tbk.	8.100	7.200	7.700	11.000	11.900

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 . www.idx.co.id .

Harga saham terendah contohnya pada PT. Holcim Indonesia Tbk, yang terus mengalami penurunan, dan PT. Gajah Tunggal Tbk. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik dan sebaliknya.

Masalah yang kedua adalah kurangnya kontribusi perusahaan dalam bentuk *CSR* (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan sehingga nilai perusahaan dinilai rendah dari penilaian pemerintah, masyarakat (publik), investor, dan lainnya.

> SANGATTA – Wabup Kutai Timur, Kasmidi, meminta agar seluruh camat aktif melaporkan kepada dirinya perusahaan-perusahaan yang tak kooperatif. "Dua perusahaan sudah melakukan perbaikan dan kooperatif, sesuai instruksi dari Pak Wabup. Tinggal satu perusahaan yang belum," Padahal, Pemkab Kutim sebelumnya telah mengumpulkan seluruh peru-sahaan, dan menginstruksikan untuk membantu masyarakat pedalaman untuk mengatasai kendala infrastruktur. Ujar Kasmidi, dia mengaku akan mencatat perusahaan yang tidak berkolaborasi dengan Pemkab Kutim, untuk membangun kawasan pedalaman. Bahkan, Kasmidi mengancam akan memberikan **nilai merah** karena perusahaan tersebut tidak berkontribusi nyata kepada masyarakat dan pemerintah daerah."Pemkab Kutim punya penilaian terhadap perusahaan-perusahaan.[2]

CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary*) dimana perusahaan membantu mengatasi problem sosial dan lingkungan, melainkan bersifat wajib (obligation), hal ini tercantum dalam UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat (1).

---

[2] Sangatta, "Perusahaan Tak Kooperatif, Jangan Beri Nilai Bagus": Wabup Minta Perusahaan Bantu Infrastruktur Pedalaman, http://www.korankaltim.com/perusahaan-tak-kooperatif-jangan-beri-nilai-bagus/, (Kaltim: Koran Kaltim, 3 Februari 2017), diakses pada 8 Februari 2017 14:00 WIB

CSR merupakan sebuah gagasan dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tetapi, tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom line*. Konsep triple bottom line merupakan keberlanjutan dari konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang secara eksplisit telah mengaitkan antara dimensi tujuan dan tanggung jawab, baik kepada *shareholder* (pemilik perusahaan) maupun *stakeholder* (publik pemangku kepentingan).

Masalah ketiga yang mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah tingginya tingkat *financial leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Tingkat *leverage* mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan

investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar dan nilai perusahaan menjadi relatif rendah.

Utang Enron yang tidak dilaporkan juga merupakan akibat dari besarnya tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap untuk tujuan memperbesar pendapatan perusahaan[3]. Dengan kata lain *financial leverage* adalah utang. Salah satu penyebab Enron melakukan manipulasi laba dan tidak mencatatkan utangnya pada laporan keuangan adalah besanya tingkat utang yang dimiliki, sehingga Enron takut jika investor ragu dengan kemampuan Enron untuk melunasi utang yang sedemikian besarnya. Hal inilah yang membuat nilai perusahaan Enron turun.

Masalah di industri manufaktur sekarang ini juga dilanda tingginya leverage khususnya dari sektor bahan bangunan (semen) yang mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya adalah pada PT. Holcim Indonesia seperti berita yang dikutip dengan judul "Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight", Mandiri Sekuritas menilai jual PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) dengan target harga Rp.800, karena nilai utang (leverage) yang tinggi. [4]

---

[3]Aditya Ibrahim, "Pengertian Financial Leverage", http://repvolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html**.** 2015**.** (diakses tanggal 7 Maret 2017).

[4] Gloria Natalia Dolorosa, "Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight", http://market.bisnis.com/read/20161203/189/608687/sektor-bahan-bangunan-dinilai-underweight, 3 Desember 2016, (diakses tanggal 8 Maret 2017).

Masalah berikutnya dalam mengukur kondisi nilai perusahaan yang tergolong sebagai perspektif baru dalam pengetahuan ilmu ekonomi adalah mengenai nilai dari aset tak berwujud bagi perusahaan yang mana selama ini kebanyakan perusahaan hanya berfokus pada aset berwujud saja (*tangible assets*).

Pada akhir dekade ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam menjelaskan daya saing suatu organisasi atau perusahaan. Pergeseran paradigma ini telah melahirkan ilmu pengetahuan baru yang kemudian dikenal sebagai *Knowledge Management*. Disiplin ilmu baru ini pada dasarnya lebih memberikan penekanan pada pentingnya *Intangible Assets* daripada *tangible assets*. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang cerdas dan hak atas kekayaan intelektual menjadi aset yang lebih penting dari pada aset fisik ataupun aset finansial yang dimiliki organisasi.

Situasi kembali berubah saat kesenjangan antara nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan makin melebar dari waktu ke waktu. Muncul kesadaran di benak banyak orang bahwa terdapat faktor *intangible* yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Salah satu faktor *intangible* utama yang dinilai berpengaruh besar dalam mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor SDM. Oleh karena itu, muncul pendapat yang mengatakan bahwa SDM merupakan aset perusahaan yang berharga. Sebagai aset yang berharga, SDM perlu dijaga dengan baik.[5]

[5] Budy Purnawanto, “Manajemen SDM Berbasis Proses”, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 27

Aset Tak Berwujud atau *Intangible Assets* merupakan aset tetap yang secara fisik tidak dapat dilihat bentuknya, akan tetapi memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan. Yang digolongkan sebagai aset tak berwujud (*intangibles*) meliputi pos seperti hak cipta, paten, merek dagang, goodwill, dan kos organisasi.[6] Jenis aset tidak berwujud berdasarkan masa manfaatnya dapat di golongkan menjadi dua, yang pertama yaitu aset tak berwujud dengan masa manfaatnya yang dibatasi oleh undang-undang, peraturan/persetujuan atau oleh sifat aset itu sendiri, seperti hak paten, hak cipta, dan *franchise*. Yang kedua, aset yang tidak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas, seperti *trade-mark* dan *goodwill.* Di Indonesia aset tidak berwujud diatur dalam PSAK 19 dan secara internasional diatur dalam *IAS* 38 dan *IFRS* 3.

Salah satu contoh perusahaan yang memanfaatkan aset tidak berwujud dalam bentuk brand/ image, merek dagang, lisensi, dan resep adalah perusahaan Coca-Cola *Company* Indonesia, yang mana memiliki perusahaan induk di Amerika. Alasan utama perusahaan ini menggunakan aset tidak berwujud (dalam hal ini terutama merek dagang) yaitu selain reputasi atau nama perusahaan yang sudah lama dan dikenal oleh masyarakat juga karena nilai perusahaan Coca-Cola yang terus meningkat.

[6] Suwardjono, "Teori Akuntansi": "Perekayasaan Pelaporan Keuangan", Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hal. 447

Pada perusahaan-perusahaan S&P 500 (USA), menunjukkan nilai dari aset tidak berwujud muncul dari angka 20% naik menjadi 57% dari nilai perusahaan antara tahun 1980 dan 2002 (Ballow et al., 2004; Lev, 2001, 2003).

Penemuan yang sama juga digambarkan pada analisis tersebut pada HDAX di Jerman, dimana nilai pasar perusahaan diperkirakan 2/3 nya terdiri dari aset tidak berwujud, terlepas pada 2008, tahun krisis keuangan, yang kemudian meningkat kembali pada akhir krisis keuangan pada 2009/2010 sebesar 60% dari nilai perusahaan.[7] Hal ini menunjukkan sebagian besar nilai perusahaan masa kini terdiri dari *intangible assets*. Yang menjadi masalah atau sebaliknya dari fakta di indeks Amerika dan Jerman, di Indonesia saat ini konsep ini (*intangible assets*) kurang menjadi fokus utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, terbukti bahwa jarangnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mencantumkan nilai dari aset tidak berwujud dalam neraca sehingga nilai perusahaan menjadi bias.

Penelitian sebelumnya (Swanson,2010) telah menyelidiki sisi baik dalam berinvestasi pada aset tetap tidak berwujud dan penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*). Penelitiannya juga melihat sisi buruk dari tidak berinvestasi dalam aset tak berwujud. Kurangnya aset tidak berwujud menunjukkan perusahaan tidak menciptakan peluang masa depan (*not creating future opportunities*) dan yang terburuk dapat menunjukan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Analisis empiris

[7] Rosella Gambetti, Stephen Quigley, "Managing Corporate Communication: A Cross-Cultural Approach", (UK: Palgrave Macmillan, 2013), p.458

menunjukkan bahwa perusahaan tanpa aset tidak berwujud lebih rentan terhadap kesulitan keuangan.[8]

Masalah berikutnya yang sangat mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Seperti berita yang dikutip berikut ini :

> **JAKARTA, NETRALNEWS.COM**- Saham PT Bank Permata Tbk (BNLI) menjadi salah satu saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, Jumat (17/2/2107) pagi. Frekuensi transaksinya mencapai 7.493 kali dan menempati urutan ketiga dari sisi "Top Frequency".Sementara, hingga pukul 10:30 JATS, harga sahamnya anjlok 15 poin atau 2,06 persen ke Rp710, menyusul buruknya **kinerja keuangan** yang diperoleh anak usaha PT Astra International Tbk ini di sepanjang tahun.BNLI mencatat rugi bersih sebesar Rp6,483 triliun (-Rp368 per saham) pada 2016. Padahal, di tahun sebelumnya, perseroan masih mampu mencatatkan perolehan laba bersih sebesar Rp247,112 miliar (Rp21 per saham). Penyaluran kreditnya turun sehingga menggerus pendapatan bunga. Itu ditambah pula dengan meningkatnya kredit macet atau NPL yang membuat perseroan harus mencatat rugi operasional atas penurunan nilai aset keuangan. Hal ini memicu menurunnya **nilai perusahaan** BNLI.[9]

Masalah kinerja keuangan yang rendah pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini juga banyak ditemukan, salah satunya dari sektor industri dasar dan kimia subsektor semen yang menyebabkan nilai perusahaan dalam bentuk nilai saham melemah atau cenderung fluktuatif. Faktor penyebabnya diantara lain karena penurunan laba, penurunan pendapatan, rugi karena kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan, dan lain sebagainya. Hal itu tercermin dari salah satu emiten semen yakni PT

---

[8]Swanson, 2010, Intangible Asset (or Lack Thereof) Association with Firm Distree. Journal of American Academy of Business, Cambridge. Vol 15. Num 2. March 2010.

[9] Irawan Hadi Prayitno, Kinerja 2016 Jeblok, Saham Bank Permata Anjlok 15 Poin, http://www.netralnews.com/news/ekonomi/read/56126/kinerja.2016.jeblok..saham.bank.permata.anjlok.15.poin, Jumat, 17 Februari 2017, diakses 2 Maret 2017

Semen Indonesia Tbk (SMGR). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Tak kalah buruknya dengan PT. Semen Indonesia, PT Indocement Tungggal Prakarsa Tbk (INTP) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 2,2% menjadi Rp3,14 triliun. Hal ini tentu disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan sebesar 12 persen menjadi Rp11,34 triliun dari sebelumnyaRp12,88triliun.

Penurunan kinerja keuangan ini juga diikuti oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan penurunan laba bersih sebesar 3,4 persen menjadi Rp174,7 miliar sepanjang Januari-September 2016, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp265 miliar. Meski begitu, dari sisi pendapatan perusahaan mampu menguat tipis menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya Rp1,03 triliun.

Terakhir, PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tercatat rugi sebesar Rp160 miliar sepanjang Januari-September 2016. Namun, rugi bersih perusahaan menyusut dibandingkan sebelumnya Rp372,2 miliar.

Sementara, pendapatan perusahaan naik menjadi Rp6,9 triliun dari sebelumnya Rp6,55 triliun.[10]

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on asset. Return on asset* (*ROA*) adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan *asset* yang dimiliki. Ada penelitian yang mengatakan peningkatan *return on asset* akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi banyak pula penelitian yang mengatakan sebaliknya. Modigliani dan Miller mengemukakan *earning power* dari *asset* yang dimiliki perusahaan dapat menentukan nilai perusahaan. Pengaruh positif *earning power* pada nilai perusahaan menunjukkan semakin tinggi *earning power* menyebabkan efisiensi perputaran aset perusahaan meningkat dan semakin meningkat pula *profit margin* yang diperoleh perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Tobin's Q. Teori tobin's Q secara umum telah diterima sebagai alat yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi tingkat pasar suatu perusahaan. Para ahli ekonomi percaya bahwa teori tersebut merupakan teori yang terbaik yang digunakan dalam hubungannya dengan teori ekonomi lainnya untuk mengevaluasi tindakan masa depan perusahaan, dan membantu pemilik dan manajemen dalam merencanakan tindakan untuk masa depan perusahaan.

---

[10] Dinda Audriene, Sepekan, Saham Sektor Industri Dasar Jadi Primadona, http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161203120200-92-177092/sepekan-saham-sektor-industri-dasar-jadi-primadona/, tanggal 3 Desember 2016, (Diakses tanggal 5 Maret 2017).

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode waktu penelitian selama tahun 2014 sampai dengan 2015, dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai kriteria dari penelitian terdahulu. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (Y), peneliti membatasi variabel yang diteliti yaitu Aset Tidak Berwujud (X_1) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (X_2). Maka penulis ingin meneliti dengan judul "PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di identifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai perusahaan, adalah:

1. Harga saham yang berfluktuasi.
2. Kurangnya kontribusi perusahaan dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) sehingga nilai perusahaan dinilai rendah dari penilaian pemerintah, masyarakat (publik), investor, dan lain sebagainya
3. Terlalu tingginya tingkat *financial leverage.*
4. Kurangnya perhatian pada aset tidak berwujud (intangible assets) yang sesungguhnya merupakan sumber penciptaan nilai perusahaan (value

creating), karena perusahaan lebih fokus pada aset yang berwujud (*tangible assets*) saja, sehingga penilaian perusahaan menjadi lebih rendah.

5. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akibat penurunan penjualan, penurunan laba, penurunan pendapatan, rugi karena kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan, dan lain sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap dua faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu aset tidak berwujud yang diukur dengan nilai tercatat atau *book value* dari aset tidak berwujud yang tercatat di neraca, nilai tersebut diperoleh dari jumlah harga perolehan dikurangi dengan jumlah akumulasi amortisasi dari aset tidak berwujud, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan proksi *Return On Asset*, yaitu dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan dan nilai perusahaan diukur dengan rumus Tobin`s Q yaitu dengan menghitung MVE dibagi BVE. Nilai pasar ekuitas atau *Market Value of Equity* (*MVE*), yaitu harga saham penutupan akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun, dibagi dengan nilai buku ekuitas atau *Book Value of Equity* (*BVE*) yaitu hasil dari total aset dikurangi dengan total kewajiban. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi tingkat pasar suatu perusahaan.

Sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor aset tidak berwujud dan kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut::

1. Apakah terdapat pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akademisi

   Penilitian ini di diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai nilai perusahaan bagi penulis maupun bagi peneliti selanjutnya yang

tertarik untuk meneliti tentang nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.

3. Bagi Perusahaan dan Investor

   Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui aset tidak berwujud dan kinerja keuangan, dan bagi investor dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor pasar modal terutama terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Perusahaan (Variabel Y)

1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Handono Mardiyanto, nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang.[11] Pengertian nilai perusahaan menurut Maurice, Thomas dalam Tedi sebagai berikut: "value of the firm is the price for which the firm can be sold, which equals the present value of future profits."[12] Menurut Husnan, nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan.[13] Menurut M. Fuad et. al, nilai perusahaan adalah harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual.[14]

Menurut Andreas Budihardjo et. al, nilai perusahaan (*value of firm*) adalah nilai sekarang dari semua arus kas bersih yang dapat dihasilkan suatu perusahaan di masa mendatang dalam horison perencanaan yang sanggup diperkirakan oleh pengelola perusahaan (Brealey, Myers, dan Allen 2005)

---

[11]Handono Mardiyanto, Inti Sari Manajemen Keuangan, (Jakarta: PT.Grasindo, 2009) p.182

[12] Tedi Rustendi dan Farid Jimmi, Pengaruh Hutang dan Kpemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur, Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol.3 No.1, ISSN, (Tasikmalaya: FE Unsil, 2014), p. 415

[13]Husnan, Suad, "Manajemen Keuangan, Edisi Kelima". (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007), hal. 34

[14] M. Fuad et. al, Pengantar Bisnis, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 23

ditambah dengan nilai sekarang dari arus kas bersih residual yang masih muncul setelah akhir horison perencanaan tersebut hingga akhir umur ekonomis perusahaan tersebut.[15]

Menurut Buddy Setianto dalam bukunya, nilai perusahaan adalah harga teoritis pengakuisisi mungkin membayar untuk perusahaan lain, dan berguna dalam membandingkan perusahaan dengan struktur modal yang berbeda karena nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh pilihannya struktur modal.[16]

Berdasarkan pendapat dan pengertian nilai perusahaan menurut para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas perusahaan yang mencerminkan nilai jual perusahaan dan dapat dilihat dari struktur modal, kinerja, dan harga pasar yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan investasi dalam suatu perusahaan.

1.2 Memperkirakan Nilai Perusahaan

Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan menurut Keown dan John adalah sebagai berikut :

a. Nilai Buku (*book value*), yang merupakan nilai dari aset yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan.

---

[15] Andreas Budihardjo et. al, Pijar-pijar Manajemen Bisnis Indonesia, (Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2011), hal. 95

[16] Buddy Setianto, Prospek Investasi Saham 2016 Mitra Pinastika Mustika Tbk Based on Laporan Keuangan Q1 2016, (Jakarta: Bumisaka Kurnia, 2016), hal.62

b. Nilai likuiditas, yang merupakan sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika aset dijual secara individual dan bukan sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan.
c. Nilai harga pasar. Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang teramati untuk aset yang ada dipasaran. [17]

1.3 Alat Ukur Nilai Perusahaan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. James Tobin membangun suatu teori, yang disebut Teori q Tobin (Tobin's q Theory), rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan. Inti teori ini adalah cara kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian melalui pengaruhnya pada penilaian ekuitas. Tobin mendefinisikan q sebagai nilai pasar perusahaan dibagi dengan biaya penggantian modal. Jika q tinggi, nilai pasar relatif tinggi terhadap biaya penggantian modal, dan akan relatif murah terhadap nilai pasar perusahaan. Perusahaan dapat mengeluarkan ekuitas dan mendapatkan harga relatif tinggi terhadap biaya fasilitas dan perlengkapan yang mereka beli. Pengeluaran investasi akan meningkat karena perusahaan dapat membeli lebih banyak barang investasi baru dengan hanya mengeluarkan sedikit ekuitasnya, begitupun sebaliknya.

Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan,

[17]Keown dan A. John, "Dasar-dasar Manajemen Keuangan", Edisi Kesepuluh, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2011), hal. 240

seperti misalnya terjadinya perbedaan *cross-sectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi. Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dibentuk melalui dua pendekatan yaitu melalui pendekatan ekuitas dan pendekatan aset.Pendekatan ekuitas berarti nilai pasar ekuitas yaitu jumlah ekuitas yang beredar dikali dengan harga pasar pada setiap akhit tahun buku, indikator tersebut adalah *Market Value of Equity* (MVE).Sedangkan pendekatan aset berarti nilai pasar aset yaitu nilai pasar ekuitas ditambah jumlah hutang.Indikator tersebut adalah *Market to Book Ratio* (MBR). Indikator nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah MVE yaitu dengan mengalikan harga saham dengan volume saham.

Menurut Weston dan Copeland rasio penilaian perusahaan terdiri dari:

a. Price Earning Ratio

Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

b. Price to Book Value

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

c. **Rasio Tobin`s Q**

Rasio Tobin`s Q digunakan sebagai indicator penilaian nilai perusahaan. Rasio ini dikembangkan oleh Professor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap investasi inkremental. Tobin`s dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham (MVE) perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (BVE) Smithers dan Wright dalam Zuraedah (2010):

$$\textbf{Tobin`s Q} = \frac{\textbf{MVE}}{\textbf{BVE}}$$

Keterangan :

MVE = Harga saham penutupan akhir tahun x jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

BVE = Total Asset – Total Kewajiban[18]

2. Aset Tidak Berwujud (Variabel X_1)

2.1 Pengertian Aset Tidak Berwujud

Menurut Subramanyam dan Wild, aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian yang memiliki karakteristik tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. *Goodwill*, paten, hak cipta, merek, sewa, pemegang hak sewa, lisensi, *franchises*, formula khusus, teknologi, penelitian dan pengembangan merupakan contoh aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud sering kali tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan atau segmennya, masa manfaat yang tidak terhingga, dan mengalami perubahan penilaian yang besar.[19]

Financial Reporting Standard 138 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik. Aset tersebut dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomis di masa depan. Aset tidak berwujud merupakan sumber daya perusahaan yang berharga dan menggambarkan

[18]Weston J. Fred & Copeland Thomas E, "Manajemen Keuangan", Edisi Kesembilan, (Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 2008), hal. 244

[19] Subramanyam dan Wild, "Analisis Laporan Keuangan", (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p. 57

hak istimewa yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan di masa depan.[20]

Menurut Juergen H. Daum :

> *"Intangible Assets, which is everything that is not physical or investment, but is of value to the company. Typically they are long term, and just as typically they cannot be accurately valued until the company is sold, being then converted to and lumped under the title ''goodwill'', which is calculated as the difference between purchase price and book value. In more and more companies the role and amount of these intangibles increasingly gets greater to such a point that their value completely overwhelms the value of all the other assets combined, and it becomes obvious to everyone that these assets have to be identified and analyzed in more detail. Intangible assets can be described as a company's intangible resources. They are therefore also called ''intellectual capital''.*[21]

Menurut pengertian diatas aset tidak berwujud, yang merupakan segala sesuatu yang bukan fisik atau investasi, tetapi nilai bagi perusahaan. Biasanya mereka jangka panjang, dan hanya sebagai biasanya mereka tidak dapat secara akurat dihargai sampai perusahaan tersebut dijual, yang kemudian dikonversi ke dan disamakan dengan judul *" goodwill* ", yang dihitung sebagai perbedaan antara harga beli dan nilai buku. Dalam semakin banyak perusahaan, peran dan jumlah aset-aset tidak berwujud ini semakin mendapat lebih besar ke titik (tujuan perusahaan) sehingga nilai mereka benar-benar menguasai nilai semua aset lainnya jika digabungkan, dan itu menjadi jelas bagi semua orang bahwa aset tersebut telah diidentifikasi dan dianalisis lebih rinci. aset tidak berwujud dapat digambarkan sebagai sumber daya perusahaan tidak berwujud.

---

[20] Spiceland, J. David Sepe, James F. Tommassini, Lawrence A, "Intermediate Accounting", Third Edition, (New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc, 2004), p.

[21] Juergen H. Daum, Intangible Assets And Value Creation, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2003) p.16.

Mereka karena itu juga disebut " modal intelektual / IC".

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac :

"Patents, copyrights, trademarks, and goodwill are long-lived assets that useful in the operations of a business and are not held for sale. These assets are called intangible assets because they do not exist physically".[22]

Paten, hak cipta, merk dagang, dan *goodwill* merupakan aset jangka panjang yang bermanfaat bagi operasional bisnis (perusahaan) dan tidak untuk dijual. Aset-aset ini dinamakan aset tidak berwujud (intangible assets), karena mereka tidak terlihat secara fisik.

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. [23]

Sedangkan menurut Barry Elliott & Jamie Elliott :

"Intangible asset are identifiable non-monetary assets that cannot be seen, touched or physically measured but are identifiable as a separate asset." [24]

Aset tidak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi yang tidak dapat terlihat, disentuh atau secara fisik dapat diukur tetapi teridentifikasi sebagai gabungan aset.

---

[22] James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi Sulistyo Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman, "Principles Of Accounting (Indonesia Adaptation)", 2nd Edition Volume 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 18.

[23] Ikatan Akuntan Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009", (Jakarta: Salemba Empat, 2009), paragraf 8 PSAK 19.

[24] Barry Elliott and Jamie Elliott, "Financial Accounting And Reporting", Sixteenth Edition, (UK: Pearson Education Limited, 2013) hal. 487

Berdasarkan pendapat dan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non-moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik yang digunakan dalam operasional suatu perusahaan.

2.2 Karakteristik Aset Tidak Berwujud

Aset tak berwujud (intangible assets) memiliki dua karakteristik utama (*Goodwill and Other Intangible Assets*, "*Statement of Financial Accounting Standards No. 142* (Norwalk, Conn; FASB, 2001) :

a. Kurang memiliki eksistensi fisik. Tidak seperti aktia berwujud seperti properti, pabrik, dan peralatan, aset tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau privilege yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya.
b. Bukan merupakan instrumen keuangan. Aset seperti deposito bank, piutang usaha, dan investasi jangka panjang dalam obligasi serta saham tidak memiliki substansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai aktiiva tak berwujud. Aset ini merupakan instrument keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak (klaim) untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.[25]

[25] Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D Warfield, "Akuntansi Intermediate", Edisi Keduabelas, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 118

2.3 Jenis-Jenis Aset Tidak Berwujud

Aset tak berwujud memiliki banyak jenis dan banyak PSAK yang mengaturnya, seperti terlihat di bawah. Namun demikian, sesuai ruang lingkup PSAK 19 (Revisi 2010), tidak semua aset tak berwujud tersebut diatur di dalam PSAK 19 (Revisi 2010). Butir i s.d. l mendeskripsikan jenis aset tak berwujud yang diatur oleh PSAK 19 (Revisi 2010).

Berikut ini adalah jenis-jenis aset tidak berwujud yang diatur oleh PSAK 19 (Revisi 2010):

a. Aset tak berwujud yang dimiliki untuk dijual entitas dalam kegiatan usaha normal PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan dan PSAK 34: Akuntansi Kontrak Konstruksi)
b. Aset pajak tangguhan (PSAK 46: Akuntansi Pajak Penghasilan)
c. Sewa dalam ruang lingkup PSAK 30 (revisi 2007) : Sewa
d. Aset yang timbul dari imbalan kerja (PSAK 24: Imbalan Kerja)
e. Aset keuangan sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Pengakuan dan pengukuran dari beberapa aset keuangan tercakup dalam PSAK 4 (revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri, PSAK 12 (revisi 2009): Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama dan PSAK 15 (revisi 2009): Investasi pada Entitas Asosiasi
f. *Goodwill* yang timbul dari kombinasi bisnis (PSAK 22 (revisi 2010): Kombinasi Bisnis)

g. Biaya akuisisi yang ditangguhkan dan aset tak berwujud yang timbul dari hak kontraktual penjamin berdasarkan kontrak asuransi yang tercakup dalam PSAK 28: Akuntansi Asuransi Kerugian dan PSAK 36: Akuntansi Asuransi Jiwa menetapkan persyaratan pengungkapan yang spesifik untuk biaya akuisisi yang ditangguhkan namun tidak menjelaskan untuk aset tak berwujud tersebut. Oleh karena itu persyaratan pengungkapan dalam Pernyataan ini diterapkan atas aset tak berwujud tersebut.

h. Aset tak berwujud tidak lancar yang diklasifikasikan untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki Untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan.

i. Aset tak berwujud yang berbentuk fisik, seperti compact disk (yang memuat piranti lunak komputer), dokumentasi legal (yang memuat lisensi atau paten), atau film dalam hal elemen tak berwujudnya lebih signifikan

j. Pengeluaran iklan, pelatihan, perintisan usaha, penelitian dan pengembangan,

k. Hak yang timbul dari perjanjian lisensi untuk hal seperti film, rekaman video, karya panggung, manuskrip, paten, dan hak cipta

l. Aset tak berwujud selain butir a s.d. k di atas[26]

[26] Dewan Standar Akuntansi Keuangan, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.19 (Revisi 2010)): Aset Tak Berwujud, (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2010), hal. 19.2 - 19.3

2.4 Ruang Lingkup Aset Tidak Berwujud

Seluruh PSAK No.19 (revisi 2010) diterapkan dalam akuntansi untuk aset tidak berwujud, kecuali :

(a). Aset tidak berwujud yang diatur oleh PSAK lain

(b). Aset keuangan sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 50 (Revisi 2006)

(c). Hak pengeluaran yang dilakukan dalam hal eksplorasi, pengembangan, dan penambangan mineral, minyak, dan gas alam (PSAK 29 & 33).[27]

2.5 Alat Ukur Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud dalam penelitian ini menggunakan book value dari aset tidak berwujud yang tercantum di neraca laporan keuangan. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), setelah pengakuan awal, aset tidak berwujud diukur atau dinilai sebesar biaya perolehannya dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilainya.[28] Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jamie Pratt dalam bukunya yakni, *"intangible assets are carried on the balance sheet at net book value, which is equal to the cost of acquiring an intangible asset, reduced by a dollar amount, called accumulated amortization, which loosely approximates the asset`s reduction in usefulness over time".*[29]

---

[27] Ibid, hal. 19.1 - 19.2

[28] Ikatan Akuntan Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009, (PSAK No.19, Aset Tidak Berwujud), (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 19.12, paragraph 57

[29] Jamie Pratt, "*Financial Accounting In An Economic Context", Eight Edition,* (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2011), page. 41

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur aset tidak berwujud dapat dihitung dengan rumus (indikator) sebagai berikut :

”Aset Tidak Berwujud = Jumlah Harga Perolehan – Jumlah Akumulasi Amortisasi”

3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Variabel X_2)

3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sutrisno : ”Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.”[30]

Menurut Fahmi Irham : ”Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.” [31]

---

[30] Sutrisno, ”Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi”, (Yogyakarta: Ekonosia, 2009), hal. 53
[31] Irham Fahmi, ”Analisis Laporan Keuangan”, (Lampulo: ALFABETA, 2011), hal. 2

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.[32]

Menurut Jumingan, kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.[33]

Menurut Mulyadi, kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.[34]

Berdasarkan pendapat dan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian atau prestasi keuangan pada periode tertentu yang menggambarkan baik buruknya keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan bagaimana perusahaan mengimplementasikan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

3.2 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Jumingan, berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi :

---

[32] Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Edisi 2007, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal.2

[33] Jumingan, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), hal.239

[34] Mulyadi, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen : Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal.2

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.[35]

3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

a. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
b. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
c. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
d. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya. [36]

---

[35] Ibid. hal.242
[36] Munawir S, " Analisis Informasi Keuangan", (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 31

Setiap perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap asset-asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan juga akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aset dan investasi tertentu dari kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk mengahasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Gitman, mengemukakan bahwa : "*Profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities*." [37] Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Menurut Sartono menyatakan "Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri." [38]

Dari beberapa pengertian profitabilitas tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan profitabilitas adalah suatu ukuran yang

[37] Gitman, "Principles of Managerial Finance". Thirteenth Edition, (United States: Prentice Hall, 2012), hal. 629

[38] Sartono, Agus, " Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi", (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 22

digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

Menurut Gitman, "Terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan." [39] Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profit yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profit akan memungkinkan bagi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungan dengan volume penjualan jumlah aset dan investasi tertentu dari pihak perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Gitman :

a. *Gross Profit Margin*, rasio ini mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
b. *Operating Profit Margin,* rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan sebelum bunga pajak.
c. *Net Profit Margin,* rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.

[39] Gitman, "Principles of Managerial Finance", Thirteenth Edition, (United States: Prentice Hall, 2012), hal. 65

d. *Earning Per Share*, rasio ini mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham.

e. *Return On Assets* (ROA), rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri atau investasi para pemegang saham biasa.

Return on assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan perusahaan.

Menurut Gitman, *Return On Assets* (ROA) adalah : "*Measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets; also called the return on investment*."[40] Artinya Mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, ROA juga disebut laba atas investasi. *Return on assets* adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Gitman, *Return On Assets* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{earnings\ available\ \ for\ common\ stockholders}{total\ \ assets} x100\%$$ [41]

f. *Return On Common Equity* (ROE), rasio ini untuk mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan.[42]

---

[40] Ibid. Hal. 81
[41] Ibid.
[42] Ibid. 79-82

3.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Suatu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaik mungkin atas aset yang dimiliki. Dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan, dan ditampilkan dalam persentase :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aktiva}}$$ [43]

Return On Asset (ROA) = Laba bersih : total aktiva

Dari angka yang dihasilkan oleh rumus tersebut kita bisa memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan pengelolaan aset-aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA dapat berarti perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya.

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aset}}$$ [44]

---

[43] Hendy M. Fakhruddin, "Istilah Pasar Modal A-Z", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. 170

[44] Joko Santoso Nur Salim, "30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 117

Ada berbagai macam ukuran profitabilitas, namun yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah ROA (*Return On Assets*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif penggunaan suatu aset dalam menghasilkan laba. Rasio ini diukur dengan cara laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset yang dilaporkan dalam neraca.

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Net Profit}}{\textbf{Total Aset}}$$ [45]

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rujukan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan. Peneliti mengambil kajian-kajian sebelumnya berupa jurnal mengenai aset tidak berwujud, kinerja keuangan dan nilai perusahaan:

1. Penelitian Rindu Rika Gamayuni

Penelitian yang dilakukan oleh Rindu Rika Gamayuni (2012) dengan judul Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, *Intangible Asset*, dengan Nilai Perusahaan dari Trikonomika Volume 11, No. 2, Desember 2012, Hal. 119–136 ISSN 1411-514X. Penelitian ini

[45] Ni Luh Putu Wiagustini, "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan", (Denpasar: Udayana University Press, 2010), hal. 78

menggunakan teori yang dikemukakan dan dibuktikan oleh Pamela Megna dan Marck Klock (1993) yang menyatakan dan membuktikan bahwa, *intangible capital* memiliki kontribusi bagi nilai tobin's q, namun tidak dapat menjelaskan secara komplit, karena masih ada faktor lain yang menjelaskannya. Serta teori yang diungkapkan oleh Ulupui (2007) yang mengungkapkan bahwa adanya indikasi bahwa rasio keuangan (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *man whitney t-test, multiple regression,* dan *moderated regression,* membuktikan bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan antara nilai buku ekuitas dengan nilai pasar ekuitas. Selama 3 tahun terakhir (2007, 2008, 2009), rata-rata nilai pasar ekuitas lebih tinggi secara signifikan dari nilai buku ekuitas. 2) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,033 < 0,05 dan thitung sebesar 2,163 > ttabel artinya ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *intangible assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan thitung 6,603 > ttabel, membuktikan bahwa aset tidak berwujud berpwngaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3) Kualitas laba tidak terbukti memoderasi

hubungan antara kinerja perusahaan (*current ratio, ROA, debt to equity, asset turnover*) dengan nilai perusahaan.[46]

2. Penelitian Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini dari ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 370-383 Pengaruh *Return On Asset* Dan *Intangible Asset* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller yang mengemukakan bahwa *earning power* dari aset yang dimiliki perusahaan dapat menentukan nilai perusahaan. Pengaruh positif *earning power* pada nilai perusahaan menunjukkan semakin tinggi *earning power* menyebabkan efisien perputaran aset perusahaan meningkat dan semakin meningkat *profit margin* yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *return on asset* dan *intangible asset* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi. Jumlah sampel sebanyak 29 bank dengan metode *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non prilaku, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi.

[46] Rindu Rika Gamayuni, *Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, dengan Nilai Perusahaan*, (2012), Jurnal ISSN

Hasil pengujian membuktikan (1) peningkatan *return on asset* akan meningkatkan nilai perusahaan, (2) pengelolaan *intangible asset* yang semakin baik akan meningkatkan nilai perusahaan, (3) pengungkapan *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan *return on asset* pada nilai perusahaan, (4) pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi hubungan *intangible asset* pada nilai perusahaan.[47]

Hasil penelitian menunjukkan *intangible asset* memiliki thitung sebesar 4,109 > ttabel dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 artinya *intangible asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Asset* memiliki nilai thitung sebesar 7,847 > ttabel dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 artinya *ROA* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Penelitian Rindu Rika Gamayuni

Rindu Rika Gamayuni dari International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 4, Issue 01, January 2015 ISSN 2277-8616 dengan judul *The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value. This research is used the theory of Daniel and Titman (2005) which proves that the future stock returns unrelated to the performance of the previous accounting period, but have significant and negative associated with the "intangible return". The book to market ratio can forecast return because this ratio is a good proxy for intangible asset. Value of intangible assets is more volatile than the value of tangible assets. These changes increase the difference between the book value to market value (John Garger, 2010), theory of Vishnany and Shah (2008) proved that the ratios derived from financial statements have a significant relationship with stock market indicators, meaning that information from financial statements still have a value*

[47] Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini, *Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi*, (2015), Jurnal ISSN

relevant for investors in decision-making and can explain the size of the stock market. And theory of Modigliani and Miller's proved that the enterprise value is determined by the earnings power of the company's assets. So ROA is one of the factors that affect firm value.

Result show, the influence of intangible assets (X) to the Firm value (Z) indicated by the path coefficient (P6) 0.548 means that intangible assets have positive effect on firm value. The calculation result obtained t count 7.466, while t table 1.987 (df = n-2, p-value = 0.05). Because t count> t table, and obtained a significance value 0.000 <p value (0.05) it means that positive effects are statistically significant. Result too show, the influence of ROA (Y4) to the value of the company (Z) indicated by the path coefficient (P10) 0.457 means that ROA has a positive effect on firm value. The calculation result obtained t count 5.603, while t table 1.987 (df = n-2, p-value = 0.05). Because t count> t table, and obtained a significance value 0.000 <p value (0.05) it means that the positive effects are statistically significant

B. Kerangka Teoretik

1. Pengaruh Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Rossella dan Stephen dalam bukunya : *To cope with fierce global competition, companies have to seek drivers of sustainable competitive advantage. In this regard, management academics have traditionally investigated tangible resources (for example Barney, 1991). However, the past decade was characterized by a shift of focus to studies of intangible assets. Analysing the market-to-book ratio of publicly listed firms indicated that such a change is substantiated, showing that, today, the major part of a company's value is based on intangible assets.*[48]

Menurut pengertian diatas, untuk mengatasi persaingan global yang ketat, perusahaan harus mencari driver keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam hal ini, akademisi manajemen secara tradisional

[48] Rossella Gambetti, Stephen Quigley, *"Managing Corporate Communication: A Cross-Cultural Approach",* (UK: Palgrave Macmillan, 2013), p.458

diselidiki sumber yang nyata (misalnya Barney, 1991). Namun, dekade terakhir telah ditandai oleh pergeseran dari fokus studi dari aset tidak berwujud. Menganalisis rasio market-to-book dari perusahaan publik menunjukkan bahwa perubahan tersebut diperkuat, menunjukkan bahwa, saat ini, sebagian besar dari nilai perusahaan berdasarkan aset tidak berwujud.

Menurut Hermawan Kertajaya et.al dalam bukunya : Aset tidak berwujud sebagai sumber penciptaan *value* yang seharusnya dikembangkan oleh perusahaan. Nilai aset tidak berwujud ini hampir bisa dikatakan selalu melebihi nilai dari aset fisik yang dimiliki perusahaan di sebagian besar perusahaan bisnis, baik dalam *value* dan kontribusi terhadap pertumbuhan. Tetapi sayangnya aset tak berwujud ini jarang dinyatakan dalam laporan keuangan dan akibatnya tetap tidak terlihat di neraca.

Perlakuan asimetris dengan mengkapitalisasi investasi fisik dan keuangan, sementara langsung membiayakan yang intangible-seperti iklan, pelatihan karyawan, riset dan pengembangan-membuat pelaporan kinerja dan nilai perusahaan menjadi bias dan banyak mengalami kekurangan. *Value* yang dikomunikasikan ke pemodal pun menjadi sangat kurang. Akibatnya penilaian perusahaan yang mereka lakukan cenderung menjadi lebih rendah.[49]

---

[49] Hermawan Kertajaya, Michael Hermawan, Yuswohady, Taufik, Sonni, Hartono Anwar, Handito Hadi Joewono, Jacky Mussry, "MarkPlus on Strategy: 12 Tahun Perjalanan MarkPlus & Co Membangun Strategi Perusahaan", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 202-203

Sedangkan, menurut Belen et.al dalam bukunya : *Apart from the advantages for financial market performance to be gained from fuller information about a firm`s intangibles, detailed knowledge of such intangibles inside the company is also very important* :

a. *For managers, shareholders and employees to know the true value of their company.*
b. *To encourage the preservation, regeneration and strengthening of the firm`s intangibles, and thus help to increase present and future corporate profits.*
c. *To show the firm`s guarantees when seeking new financing, either through debt or equity. True information about the value of intangibles reduces information asymmetries, making it easier to access financial resources in better cost conditions.*
d. *To negotiate the company value in mergers or acquisitions.*
e. *Where applicable, to compare it with the stock value and check to what extent this is due to the real value of the company or to "market feeling".*[50]

Menurut pengertian diatas, terlepas dari keuntungan untuk kinerja pasar keuangan yang diperoleh dari informasi yang lebih lengkap tentang aset tidak berwujud perusahaan-perusahaan, pengetahuan rinci aset tidak berwujud dalam perusahaan juga sangat penting :

[50] Belen Vallejo-Alonso, Arturo Rodriguez-Castellanos, Gerardo Arregui-Ayastuy, "Identifying, Measuring, and Valuing Knowledge-Based Intangible Assets: New Perspectives", (New York: IGI Global, 2011), page. xvi-xvii

a. Bagi manajer, pemegang saham dan karyawan untuk mengetahui nilai sebenarnya dari perusahaan mereka.

b. Untuk mendorong pelestarian, regenerasi dan penguatan aset tidak berwujud perusahaan-perusahaan, dan dengan demikian membantu meningkatkan keuntungan sekarang dan masa depan perusahaan.

c. Untuk menunjukkan jaminan perusahaan-perusahaan ketika mencari pembiayaan baru, baik melalui utang atau ekuitas. Informasi yang benar tentang nilai aset tidak berwujud mengurangi asimetri informasi, sehingga lebih mudah untuk mengakses sumber daya keuangan dalam kondisi biaya yang lebih baik.

d. Untuk menegosiasikan nilai perusahaan dalam merger atau akuisisi.

e. Dimana berlaku, untuk membandingkannya dengan nilai saham dan memeriksa sejauh mana hal ini berpengaruh terhadap nilai riil dari perusahaan atau untuk "market feeling".

2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agus W. Soehadi dalam bukunya, penelusuran terhadap faktor-faktor pembentuk nilai saham perusahaan mulai ramai dilakukan oleh akademisi maupun praktisi pemasaran dalam beberapa periode waktu terakhir. Ketertarikan mereka terstimulasi oleh artikel yang dimuat oleh Shrivastava dkk. (1997) bahwa konsep pemasaran dapat berjalan berdampingan dengan konsep keuangan modern untuk mendorong kinerja keuangan yang positif, yaitu penciptaan nilai perusahaan. Dasar dari

penciptaan nilai perusahaan adalah pertumbuhan yang menguntungkan. Dengan demikian, strategi dan keputusan pemasaran harus berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan yang menguntungkan. [51]

Menurut Celine et.al dalam bukunya : *The creation of corporate value in a business results from a firm`s operational, marketing and financial performance. This performance is heavily influenced by the firm`s competitive position in an industry.* [52]

Menurut pengertian diatas, penciptaan nilai perusahaan dalam hasil bisnis berasal dari kinerja operasional perusahaan, kinerja pemasaran dan kinerja keuangan. Kinerja ini sangat dipengaruhi oleh posisi kompetitif perusahaan dalam suatu industri.

Sedangkan menurut Stephane Garelli dalam bukunya, hubungan antara efisiensi biaya dan kepemilikan aset merupakan hal penting terhadap daya saing. Komunitas keuangan mengikuti tanda daya saing ini secara cermat menggunakan ukuran kinerja keuangan perusahaan yang sangat bagus: ROA (*Return On Asset*). ROA menyiratkan bahwa Anda harus memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan aset yang dimiliki perusahaan- strategi ini meningkatkan nilai perusahaan. Akibatnya, banyak perusahaan yang secara strategis mengganti kepemilikan aset dengan akses terhadap aset. [53]

---

[51] Agus W. Soehadi, 2013. "A Value Creation Approach: Strategi Pemasaran dalam Peningkatan Nilai Saham Perusahaan", Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, hal.3

[52] Celine Louche, Samuel O. Idowu, and Walter Leal Filho, 2010. "Innovative CSR: From Risk Management To Value Creation", UK: Greenleaf Publishing Limited, ch.5, p.

[53] Stephane Garelli, 2008. "Menjadi No.1 di Abad Ke-21: Kiat Bangsa, Perusahaan, dan Individu Memenangi Persaingan di Era Baru", Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 143 – 144

3. Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agus W. Soehadi dalam bukunya, aset pasar (*intangible assets*) dapat didaya gunakan untuk meningkatkan posisi dari nilai produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan di pasar. Sebagai contoh, merek yang kuat akan sangat membantu perusahaan mengurangi risiko yang dipersepsikan konsumen ketika meluncurkan produk atau layanan baru. Selain mengurangi risiko, aset pasar (intangible assets) juga dapat didayagunakan untuk mengurangi biaya pencarian produk (Day, 1994), peningkatan persepsi kualitas layanan dan kepercayaan (Slater & Narver, 1994), dan memberikan harga yang premium (Farquhar, 1989). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keunggulan posisi tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan yang superior, kemudian pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hooley dkk., 1997; Doyle dan Wong, 1998; Fahy dkk., 2000). [54]

Menurut Patricia et.al dalam bukunya, *financial performance (1/PER, ROA, ROE, EPS) as a classic reference of efficiency of the activity was replaced in time by company value, considering that this synthetic indicator takes into account the internal and external company risks and the financing costs. If this value of the company calculated through financial methods (on the bases of the previsions presented in the budget of revenues and expenses) is superior to corrected net worth financial*

[54] Agus W. Soehadi, 2013. "A Value Creation Approach: Strategi Pemasaran dalam Peningkatan Nilai Saham perusahaan, Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, hal.20

accounting, it will result (indirectly) in the existence of an unrecorded intangible asset in accounting and the efficient management of it.[55]

Menurut pengertian diatas, kinerja keuangan (1 / PER, ROA, ROE, EPS) sebagai acuan klasik efisiensi kegiatan digantikan seiring dengan waktu dengan nilai perusahaan, mengingat indikator sintetis ini memperhitungkan risiko perusahaan internal dan eksternal dan biaya pendanaan. Jika nilai ini dari perusahaan dihitung melalui metode keuangan (pada dasar dari previsions disajikan dalam anggaran pendapatan dan beban) lebih unggul untuk dikoreksi akuntansi keuangan untuk kekayaan bersih, itu akan menghasilkan / berpengaruh (secara tidak langsung) pada keberadaan aset tak berwujud yang tidak tercatat di akuntansi dan manajemen yang efisien itu.

Menurut Christopher Mackie dalam bukunya, *the competitiveness of capital markets depends on transparency, controls, and forecasting, and tools are needed that help the markets understand where the value is coming from. Policies that increase information flow reduce volatility, reduce the frequency and severity of intangible asset impairment events, and lead to overall improved financial resilience (performance) and then increased enterprise value*.[56]

---

[55] Patricia-Luciana Runcan, Georgeta Rata, and Cosmin Goian, 2013. "Applied Social Sciences: Administration and Management", UK, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, page.16

[56] Christopher Mackie, 2009. "Intangible Assets: Measuring and Enhancing Their Contibution To Corporate Value And Economic Growth", Washington, DC (USA): The National Academies Press, page.56

Menurut pengertian diatas, daya saing pasar modal tergantung pada transparansi, kontrol, dan peramalan, dan alat-alat yang diperlukan yang membantu pasar memahami di mana nilai itu berasal. Kebijakan yang meningkatkan arus informasi mengurangi volatilitas, mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan kejadian penurunan nilai aset tidak berwujud, hal ini menyebabkan peningkatan pada keseluruhan ketahanan (kinerja) keuangan dan kemudian meningkatkan nilai perusahaan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. H1: Terdapat pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan
2. H2: Terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan
3. H3: Terdapat pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI baik secara parsial maupun simultan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa ringkasan laporan keuangan yang meliputi laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2015. Sumber datanya merupakan data sekunder yang meliputi data-data di BEI tahun 2014-2015. Lokasi ini dianggap sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan peneliti. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak bulan November 2016 – Februari 2017.

Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini hanya terbatas mengenai aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan yang

mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Metode survey merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah terdokumentasi dalam hal ini adalah laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

D. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[57] Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2014-2015 yang merupakan periode terakhir publikasi laporan keuangan perusahaan. Pemilihan sampel perusahaan manufaktur di BEI ini dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang

[57] Prof. Dr. Sugiyono, ”Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hal. 80

banyak. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel yang menjadi objek penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. *"in simple random sampling, the researcher selects participants (or units, such as schools) for the sampel so that any individual has an equal probability of being selected from the population,"*[58]. Dalam teknik pengambilan sampel secara acak sederhana, peneliti memilih partisipan untuk sampel di mana tiap data memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih dari populasi. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{X^2.N.P.Q}{\mathrm{d}^2(N-1) + X.\mathrm{P.Q}}$$

Keterangan:

X^2 dengan dk= 1, taraf kesalahan 5%= 3,841

P = Q = 0,5

d = 0,05

s = jumlah sampel

[58] John W. Cresswell,"Educational Research: Planing,Conducting and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research" (Boston: Pearson Education Inc., 2012),p. 143

Berdasarkan rumus tersebut, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$S = \frac{3{,}841 \times 35 \times 0{,}5 \times 0{,}5}{0{,}05^2\,(35-1) + 3{,}841 \times 0{,}5 \times 0{,}5}$$

s = 32

Dari hasil perhitungan diatas, maka sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 32 perusahaan dari jumlah 35 perusahaan dalam populasi terjangkau.

Tabel III.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian Tahun 2014-2015

No.	Kriteria	Akumulasi Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015	143
2.	Perusahaan yang tidak rutin menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2014-2015	(4)
3.	Emiten yang tidak mencantumkan nilai aset tidak berwujud di kolom neraca pada pos aset tidak lancar.	(94)
4.	Perusahaan yang mengalami rugi pada kolom R/L selama periode tahun 2014-2015	(10)
Populasi Terjangkau		35
Sampel (Isaac Michael)		**32**

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia atau data sekunder.Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang

biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder berupa *annual report d*an *financial statement p*erusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (*annual report* dan *financial statement)* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015.

Penelitian ini meneliti 3 variabel, variabel independen yaitu Aset Tidak Berwujud (X1) dan Kinerja Keuangan (X2) dengan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Y). Menurut Sugiyono, variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, biasanya disimbolkan dengan Y.[59]

1. Nilai Perusahaan (Y)

a. Definisi Konseptual

Nilai perusahaan adalah suatu nilai jual perusahaan atau rating perusahaan berdasarkan kinerja dan lain sebagainya yang biasanya terlihat dari harga sahamnya di pasar saham. James Tobin membangun suatu teori, yang disebut Teori q Tobin (Tobin's q Theory), rasio untuk mengukur nilai perusahaan.

[59] Prof. Dr. Sugiyono, Op. Cit., p.39

b. Definisi Operasional

$$\textbf{Tobin`s Q} = \frac{\textbf{MVE}}{\textbf{BVE}}$$

Menurut Sugiyono, variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), biasanya disimbolkan dengan X.[60]

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2. Aset Tidak Berwujud (X_1)

a. Definisi Konseptual

Aset tidak berwujud adalah aset yang teridentifikasi biasanya tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud dalam penelitian ini menggunakan book value dari aset tidak berwujud yang tercantum di neraca laporan keuangan. Dihitung dengan mengurangi harga perolehan dengan akumulasi amortisasinya.

b. Definisi Operasional

"Aset Tidak Berwujud = Jumlah Harga Perolehan – Jumlah Akumulasi Amortisasi"

[60]Ibid., hal. 39

3. Kinerja Keuangan (X_2)

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan merupakan pencapaian baik buruknya nilai-nilai keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. ROA merupakan suatu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaik mungkin atas aset yang dimiliki. Dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan

b. Definisi Operasional

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aset}}$$

Return On Asset **(ROA) = Laba bersih : total aset**

F. Konstelasi Antar Variabel

Dalam penelitian ini, konstelasi hubungan antar variabel dapat digambarkan seperti gambar berikut :

Gambar III.1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel

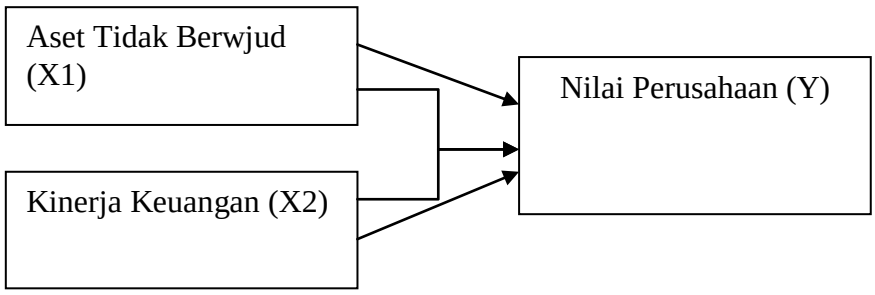

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode analisis berganda, di bawah ini merupakan langkah-langkah analisis data. Data diolah dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan di interpretasikan. Tujuan dari adanya statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range* dan kemencengan distribusi.[61]

[61] Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6", (Penerbit : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).p.19

2. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis deskriptif berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam pengujian persamaan regresi, terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut [62]:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam analisis grafik dapat juga dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regresion standardizzed residual* dari variabel independen, dimana :

1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas**.**

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%.

[62] Ibid.p.103

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas asymp.sig (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika asymp.sig (2-tailed) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat jumlah dari metode *Skewness* dan *Kurtosis*, dengan rumus :

$$Zskewness = \frac{skewness}{\sqrt{6 / N}}$$

$$Zkurtosis = \frac{kurtosis}{\sqrt{24 / N}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi secara normal menggunakan kedua rumus diatas adalah dengan membandingkan nilai kritisnya. Untuk α 0,05 hasil kedua perhitungan tidak boleh lebih dari (>) nilai kritis 1,96. Bahkan,ketika hanya satu yang kurang dari 1,96 tetap tidak bisa dikatakan lolos uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen.

Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflationactor (VIF).* Batas nilai tolerance dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya atau terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance*> 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolinearitas.
3. Uji multikoliniearitas juga dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi antar variabel independen di bawah 95%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik

scater plot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola-pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.[63]Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan tingkat signifikansi diatas 5%, maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Namun, bila tingkat signifikansi dibawah 5%, maka ada gejala heterokedastisitas.[64]

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun simultan pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI. Persamaan regresi linier berganda penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta X1 + \beta 2X2 + \varepsilon$ ..... (1)

Keterangan:

Y = variabel *dependent* atau variabel terikat (nilai perusahaan)

α = Konstanta persamaan regresi

X1 = Variabel bebas (aset tidak berwujud)

[63] Ibid.p.139
[64] Ibid.p.142

X2 = Variabel bebas (Kinerja Keuangan)

β = Koefisien Regresi

ε = Faktor Pengganggu

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) cara yaitu; uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R2).

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau:

H0 : b1 = 0 Artinya, Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Ha : b1 ≠ 0 Artinya, Ada yang signifikan antara variabel-variabel terhadap variabel dependen.

Uji t berfungsi untuk menguji secara parsial (terpisah) apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

1) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen, sehingga Ha diterima.
2) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen dan Ha ditolak.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukan bahwa apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Dengan demikian, uji ini dilakukan untuk melihat fit atau tidaknya model regresi.

Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$ (aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan).

H_1 : $b_1 \neq b_2 \neq 0$ (aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan)).

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika

$F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

c. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.digunakan uji determinasi sebagai berikut :

KD = (Ryx1x2)2 X 100%

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

Ryx1x2 = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dari hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum pengolahan data masing-masing variabel. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi diberi simbol X, di dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu Aset Tidak Berwujud *(Intangible Assets)* dan Kinerja Keuangan *(Return On Assets).* Sedangkan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi diberi simbol Y, yakni Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin`s Q.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terpilih 32 sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini telah tersedia dalam laporan keuangan tiap perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam Laporan Keuangan Anggota Bursa tahun 2014-2015. Berdasarkan hasil pengamatan di tahun 2014-2015, diperoleh satu gambaran mengenai standar pelaporan dan kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan laporan keungan dan catatan atas laporan keuangan 32 perusahaan. Di bawah ini ringkasan mengenai standar pelaporan dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang dilihat dari laporan

keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

1. Nilai Perusahaan (*Tobin`s Q*) (Y)

Tabel IV.1

Deskripsi Unit Pengamatan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset tidak berwujud (X1)	32	.01	269.49	30.9072	74.34199
Kinerja keuangan (X2)	32	.270	34.120	8.57250	7.283218
Nilai perusahaan (Y)	32	.27	9.26	2.5000	2.28401
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Output SPSS (Data diolah, 2017)

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui berapa besar nilai perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Tobin`s Q* tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu sebesar 9,26. Angka ini didapatkan dari hasil MVE / M*arket Value of Equity* (jumlah saham beredar pada akhir tahun x harga saham penutupan akhir tahun) yang dibagi dengan BVE / *Book Value Equity* (total aset – total kewajiban). Dan perusahaan yang memiliki nilai Tobin`s Q terendah adalah PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) yaitu sebesar 0,27.

Dari data yang ada, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel Y dengan cara menghitung *range*, banyaknya kelas interval dengan menggunakan rumus Sturgess, dan panjang interval kelas. *Range* variabel Y adalah sebesar 8,99 dengan

banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus Sturgess (K= 1 + 3,3 log n) dan panjang interval kelas adalah 1,5.

Data selengkapnya tentang *Tobin`s Q* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi Skor Nilai Perusahaan/Tobin`s Q

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi	
		Bawah	Atas	Absolut	Relatif
1	0,27 - 1,77	0,265	1,775	18	56,25%
2	1,78 - 3,28	1,775	3,285	5	15,625%
3	3,29 - 4,79	3,285	4,795	4	12,5%
4	4,80 - 6,30	4,795	6,305	1	3,125%
5	6,31 - 7,81	6,305	7,815	3	9,375%
6	7,82 - 9,32	7,815	9,325	1	3,125%
				32	**100%**

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Pada tabel IV.2 di atas, digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 0,27 – 1,77 yaitu sebanyak 18 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa 56,25% sampel Tobin`s Q berada pada rentang tersebut. Artinya adalah dari keseluruhan data yang ada 56,25% perusahaan memiliki nilai Tobin`s Q yang kecil. Sedangkan, nilai frekuensi terkecil ada pada kelas interval 4,80 – 6,30 dan 7,82 – 9,32 dengan nilai Tobin`s Q 1 sampel. Dengan kata lain, hal ini menunjukan bahwa 6,250 % nilai Tobin`s Q yang besar dan terbesar berada pada rentang tersebut.

Dari distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogram untuk Tobin`s Q sebagai berikut:

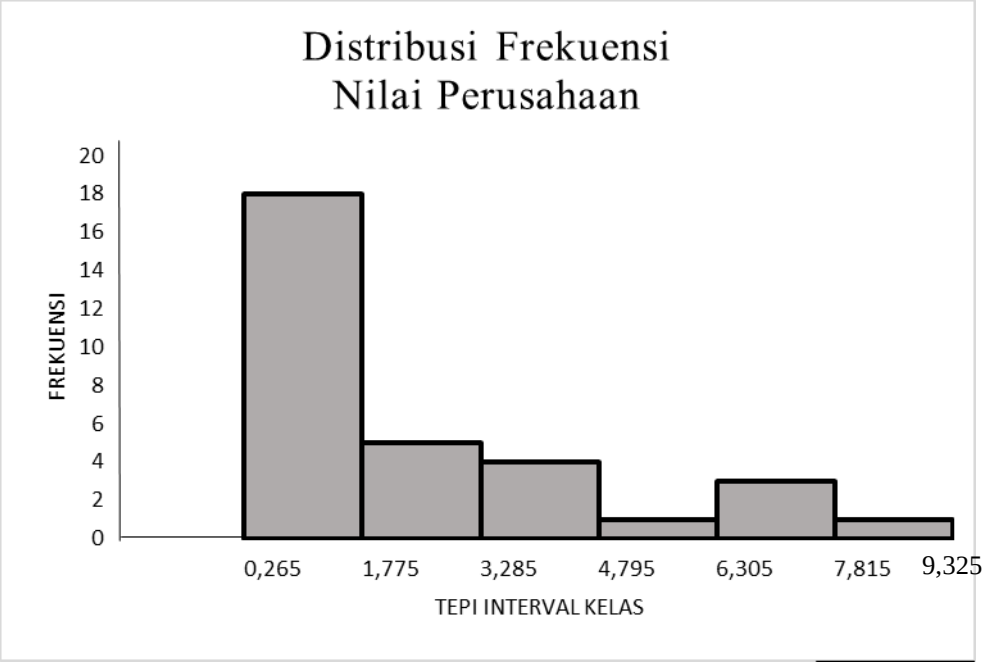

Gambar IV.1

Grafik Histogram Data Nilai Perusahaan/Tobin`s Q

2. Aset Tidak Berwujud (X1)

Aset tidak berwujud merupakan variabel independen yang diukur dengan rumus jumlah harga perolehan dikurangi jumlah akumulasi amortisasi. Dari 32 sampel yang diteliti tahun 2014-2015, ICBP (PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan INDF (PT. Indofood Sukses Makmur Tbk) memiliki nilai aset tidak berwujud tertinggi yaitu sebesar Rp. 269,49 (dalam puluhan miliar), sedangkan terendah yaitu perusahaan dengan kode emiten PYFA (PT. Pyridam Farma Tbk)[Y] dan TALF (PT.Tunas Alfin Tbk) sebesar Rp. 0,01 (dalam puluhan miliar).

Dari data yang ada, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X_1 dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, dan panjang interval kelas,[65]. *Range* variabel X_1 adalah sebesar 269,48 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus *Sturgess* (K= 1 + 3,3 log n) dan panjang kelas interval adalah 45.

Data selengkapnya tentang aset tidak berwujud dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel IV.4 Distribusi Frekuensi Skor Aset Tidak Berwujud

No	Kelas Interval			Batas		Frekuensi	
				Bawah	Atas	Absolut	Relatif
1	0,01	-	45,01	0,005	45,015	27	84,375%
2	45,02	-	90,02	45,015	90,025	1	3,125%
3	90,03	-	135,03	90,025	135,035	1	3,125%
4	135,04	-	180,04	135,035	180,045	0	0%
5	180,05	-	225,05	180,045	225,055	1	3,125%
6	225,06	-	270,06	225,055	270,065	2	6,25%
						32	**100%**

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2015

Pada tabel IV.4 di atas, digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 0,01 -- 45,01 yaitu sebanyak 28 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa 87,50% sampel aset tidak berwujud berada pada rentang tersebut. Sedangkan, nilai frekuensi terkecil ada pada kelas interval 45,02 – 90,02 dan 135,04 – 180,04 dengan aset tidak berwujud 0 sampel. Dengan kata lain, tidak ada sampel aset tidak berwujud berada pada rentang tersebut.

[65] M. Iqbal. Hasan, *Statistik I*, Edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. 43

Dari distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogram untuk aset tidak berwujud, sebagai berikut :

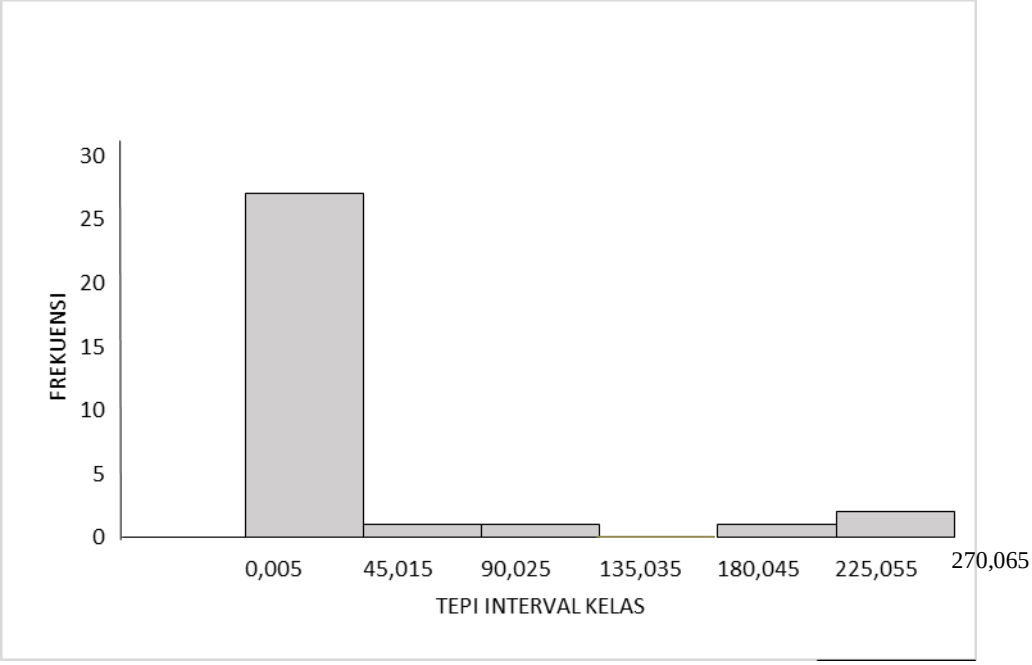

Gambar IV.2
Grafik Histogram Data Aset Tidak Berwujud

3. Kinerja Keuangan (ROA) (X2)

Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang hendak dicapai perusahaan selama periode tertentu, dalam hal ini dilihat dari tingkat pengembalian atas aset suatu perusahaan. Selama tahun 2014-2015, perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat pengembalian atas aset / ROA tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB), yaitu sebesar 34,12%. Nilai *Return On Assets* yang diperoleh oleh SQBB menunjukkan bahwa perbandingan

antara laba bersih dengan total aset yang besar. Sedangkan tingkat *Return On Assets* terendah dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) sebesar 0,27%.

Dari data yang ada, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X_2 dengan cara menghitung *range*, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval, dan juga panjang kelas dengan menggunakan rumus *Sturgess*[66].*Range* variabel X_2 adalah sebesar 33,85 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus *Sturgess* (K= 1 + 3,3 log n) dan panjang kelas interval adalah 6.

Data selengkapnya tentang kinerja keuangan (ROA) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tebel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel IV.6 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Keuangan/ROA

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi	
		Bawah	Atas	Absolut	Relatif
1	0,27 - 6,27	0,265	6,275	14	43,75%
2	6,28 - 12,28	6,275	12,285	12	37,5%
3	12,29 - 18,29	12,285	18,295	4	12,5%
4	18,30 - 24,30	18,295	24,305	1	3,125%
5	24,31 - 30,31	24,305	30,315	0	0%
6	30,32 - 36,32	30,315	36,325	1	3,125%
				32	**100%**

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Pada tabeL IV.6 di atas, digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 0,27 – 6,27 yaitu sebanyak 14 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa 43,75% sampel *Return On Assets* berada pada

[66] M. Iqbal. Hasan, *loc.cit*

rentang tersebut. Artinya adalah dari keseluruhan data yang ada, 43,75% perusahaan memiliki tingkat *Return On Assets* yang hampir sama. Sedangkan nilai frekuensi terkecil ada pada kelas interval 24,31 – 30,31 dengan nilai *Return On Assets* 0 sampel.

Dari distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogran untuk *Return On Assets*, sebagai berikut:

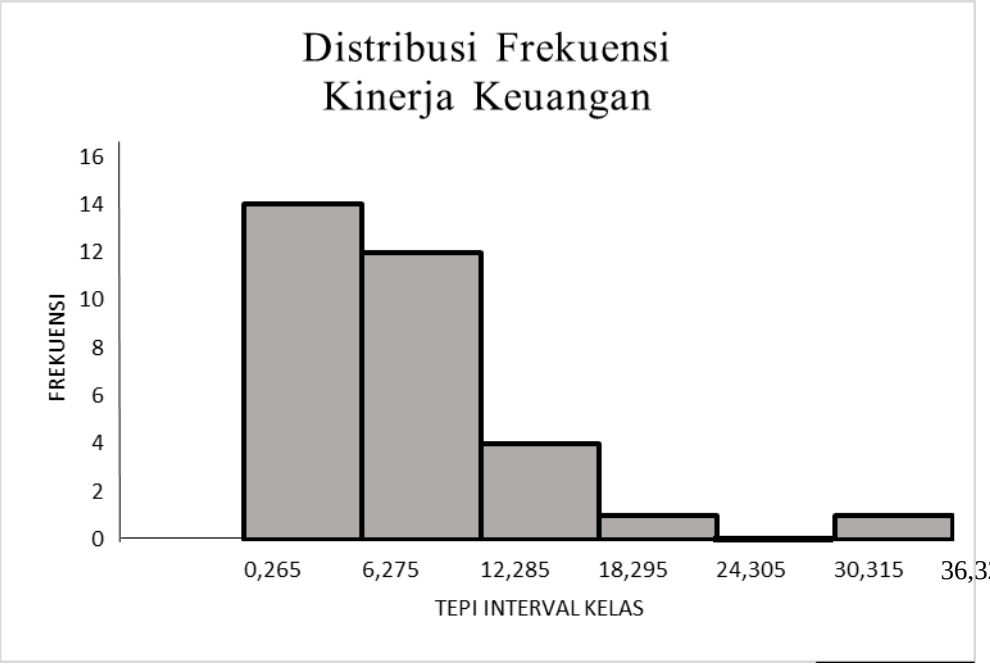

Gambar IV.3

Histogram Data Kinerja Keuangan/ROA

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan

tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y sesungguhnya dengan variabel Y yang diprediksikan.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas[67].

Gambar IV.4
Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)

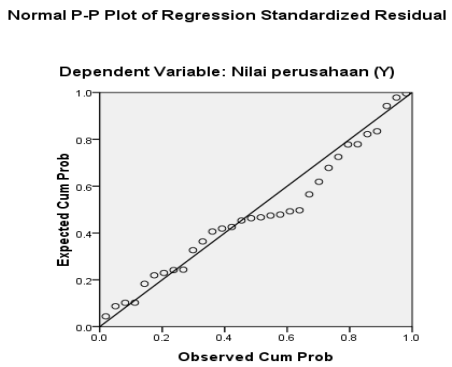

Sumber : Data diolah, 2017

[67] Imam Ghazali, "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23",* Cetakan kedelapan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hal. 156

Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas.

Cara lain uji normalitas adalah dengan uji statistik One Sample Kolmogorov Smirnov.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) > 0,05, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) ≤ 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal.[68]

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33944541
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.900
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2017

[68] Duwi Priyatno, "*SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis"*, Edisi 1, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 94

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.sig 2 tailed) sebesar 0,392. Karena nilai lebih dari 0,05, jadi residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi) antar variabel bebas (*independent variables*) dalam suatu model regresi berganda. Suatu model regresi berganda yang mengandung derajat multikolinearitas yang tinggi menyebabkan kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak sahih *(valid)*.

Tujuan dari uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi.Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas[69]

Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

[69] Duwi Priyatno, "*SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis"*, Edisi 1, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 103

Tabel IV.8
Hasil uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534		
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377	1.000	1.000
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk kedua variabel independen kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, hal ini disebut Homoskedastisitas, namun jika variansnya berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.[70]Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada output Regression pada gambar Scatterplot berikut :

Gambar IV.5
Hasil uji Heteroskedastisitas metode Grafik

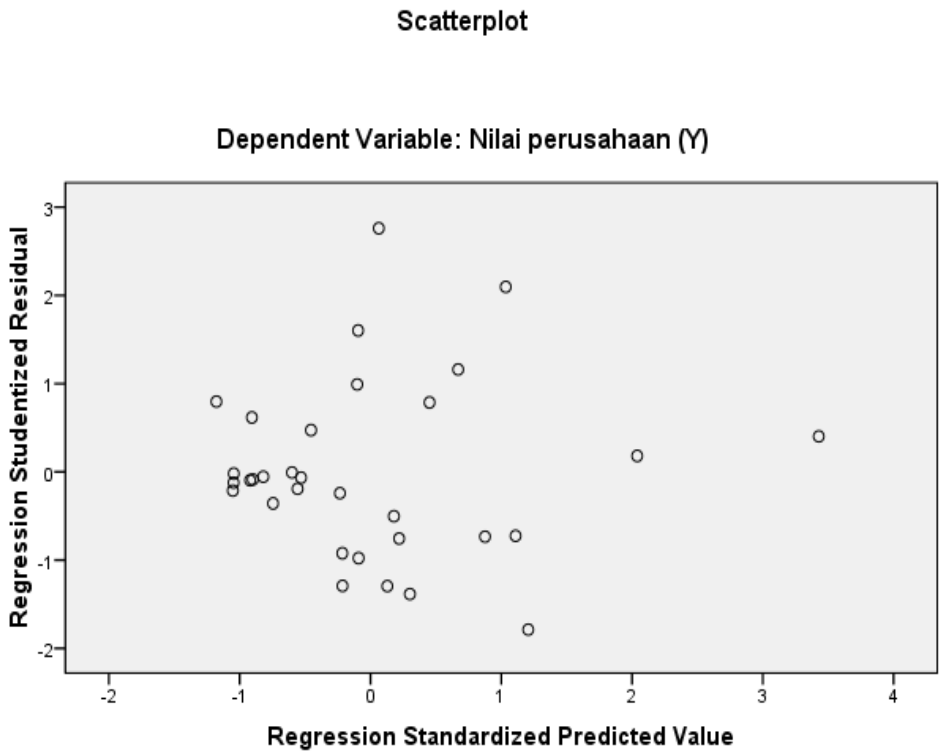

Sumber : Data diolah, 2017

[70] Imam Ghazali, "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23",* Cetakan kedelapan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hal. 134

Dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Cara lain uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi.

Apabila nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi ini tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.[71]

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas metode Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.678	.256		2.652	.013
	Aset tidak berwujud (X1)	.001	.002	.048	.269	.790
	Kinerja keuangan (X2)	.033	.022	.264	1.475	.151

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kedua variabel nilai signifikansi lebih dari 0,05 (tidak signifikan). Jadi dapat disimpulkan pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

[71] Imam Ghazali, "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23",* Cetakan kedelapan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hal. 138

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Jika terdapat korelasi, maka terdapat pula problem autokorelasi. Masalah autokorelasi akan berakibat pada interval keyakinan hasil estimasi menjadi melebar, sehingga uji signifikansi menjadi tidak kuat.

Pengambilan keputusan pada uji autokorelasi sebagai berikut :

a. DU <DW< 4-DU maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi
b. DW<DL atau DW> 4-DL maka H_0 ditolak, terjadi autokorelasi
c. DL <DW<DU atau 4-DU <DW< 4-DL maka tidak ada kesimpulan.[72]

Nilai Durbin Watson dapat dilihat pada output Regression, disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810[a]	.656	.632	1.38486	1.613

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan (X2), Aset tidak berwujud (X1)

b. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Sumber : Data diolah, 2017

Dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,613. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 32, serta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,3093 dan du

[72] Duwi Priyatno, "*SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis"*, Edisi 1, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 106

sebesar 1,5736. Karena nilai DW (1,613) berada pada daerah antara du dan 4-du, maka Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar IV 6

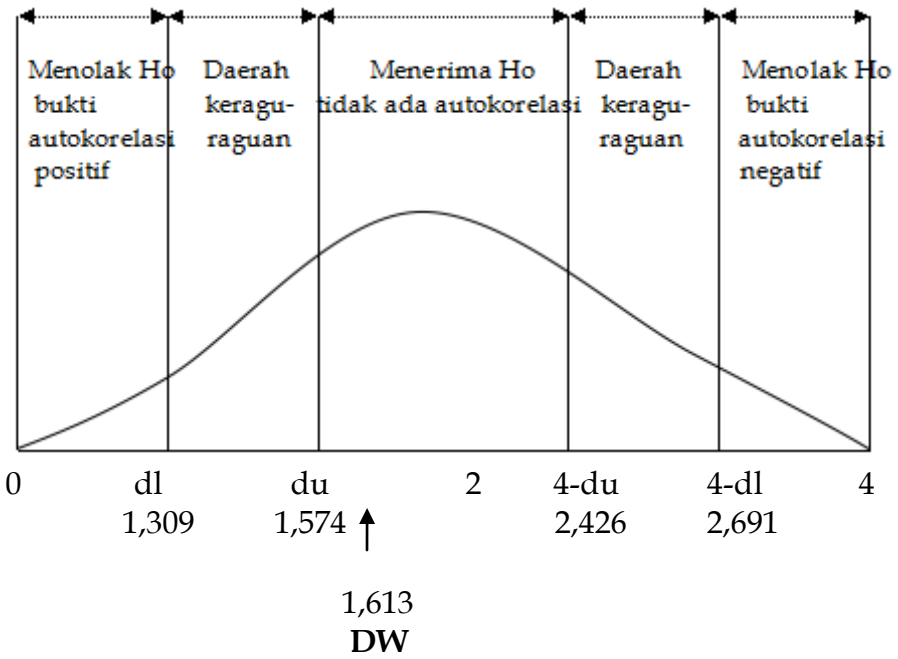

Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2017

2. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan penggunaan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dalam penaksiran model. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel dependent (Y) dengan dua atau lebih variabel independent. Model regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta X1 + \beta 2X2 + \varepsilon \text{ ..... } (1)$$

Keterangan:

Y = variabel *dependent* atau variabel terikat (manajemen laba)

α = Konstanta persamaan regresi

X1 = Variabel bebas (penerapan IFRS)

X2 = Variabel bebas (*asymmetry information*)

β = Koefisien Regresi

ε = Faktor Pengganggu

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Tabel IV.11
Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Data diolah, 2017

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$Y = 0,248 + 0,003\ X_1 + 0,252\ X_2$

Dari model persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan bahwa :

- Konstanta (β0) sebesar 0,248 artinya tanpa adanya variabel aset tidak berwujud dan kinerja keuangan atau jika nilainya 0, maka nilai perusahaan nilainya akan sebesar 0,248.
- Koefisien regresi untuk variabel X1 sebesar 0,003 artinya jika aset tidak berwujud dinaikkan sebesar 1% sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,003. Koefisien aset tidak berwujud yang positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan aset tidak berwujud oleh perusahaan maka akan terjadi peningkatan nilai perusahaan dan sebalikanya.
- Koefisien regresi variabel Kinerja keuangan (X2) sebesar 0,252; artinya setiap peningkatan Kinerja keuangan sebesar 1 %, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,252 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

b. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji t yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil uji t (uji secara parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Sumber : Data diolah, 2017

a) Pengujian terhadap koefisien variabel Aset tidak berwujud (b_1)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

   Ho : $b_1 = 0$ (Aset tidak berwujud secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

   Ha : $b_1 \neq 0$ (Aset tidak berwujud secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. Menentukan t_{hitung}

   Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 0,898

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

   Tabel t dapat dilihat pada lampiran pada signifikansi 0,05/2 = 0,025 (uji 2 sisi), dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 32-2-1 = 29. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,045.

4. Kriteria pengujian

   - Ho diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

   - Ho ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

   Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,898 <2,045), maka Ho diterima

6. Gambar

Gambar IV.7
Daerah Penentuan Ho
Pengaruh X1 terhadap Y

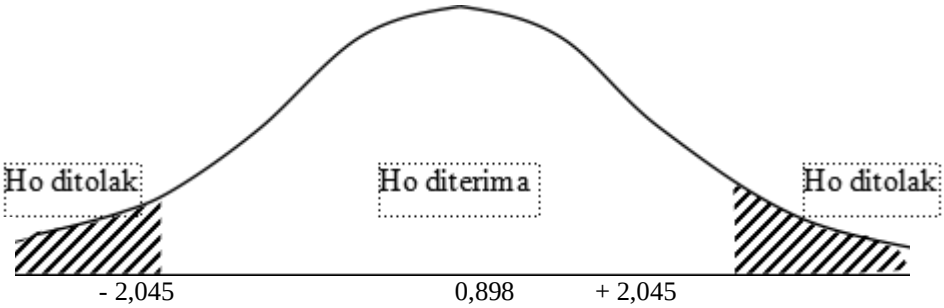

Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2017

7. Membuat kesimpulan

   Oleh karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,898 < 2,045), maka Ho diterima, artinya bahwa Aset tidak berwujud secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

   Nilai t hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu jika aset tidak berwujud meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat.

b) Pengujian terhadap koefisien variabel Kinerja keuangan (b_2)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

   Ho : $b_2 = 0$ (Kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

   Ha : $b_2 \neq 0$ (Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. Menentukan t_{hitung}

   Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 7,374

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

   Tabel t dapat dilihat pada lampiran pada signifikansi 0,05/2 = 0,025 dan uji 2 sisi, dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 32-2-1 = 29. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,045.

4. Kriteria pengujian

   - Ho diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   - Ho ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{table}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

   Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$(7,374 > 2,045), maka Ho ditolak

6. Gambar

Gambar IV.8
Daerah Penentuan Ho
Pengaruh X2 terhadap Y

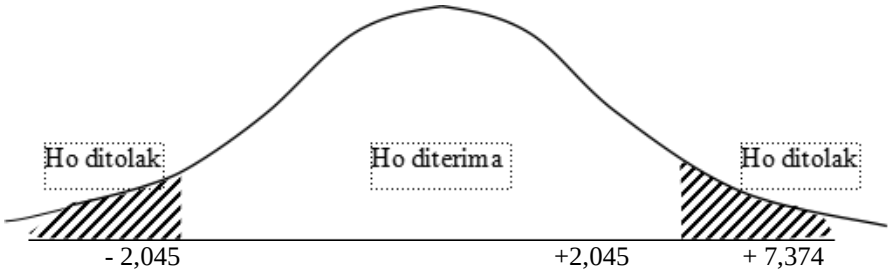

Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2017

7. Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,374 > 2,045), maka Ho ditolak, artinya bahwa Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktı ıg terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai t hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu jika kinerja keuangan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat.

c. Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.13
Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.100	2	53.050	27.661	.000[a]
	Residual	55.618	29	1.918		
	Total	161.718	31			

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan (X2), Aset tidak berwujud (X1)

b. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Sumber: Data diolah, 2017

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

   Ho : $b_1,b_2 = 0$

   (Artinya aset tidak berwujud dan kinerja keuangan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

   Ha : $b_1,b_2,b_3 \neq 0$

   (Artinya aset tidak berwujud dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. Menentukan F_{hitung}

   Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 27,661

3. Menentukan $F_{tabel,}$ F tabel dapat dilihat pada lampiran, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel –1)

atau 3-1 = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 32-2-1 = 29. Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,328.

4. Kriteria pengujian

   - Ho diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

   - Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}.

   Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (27,661 > 3,328), maka Ho ditolak

6. Gambar

Gambar IV.9
Daerah Penentuan Ho pada Uji F

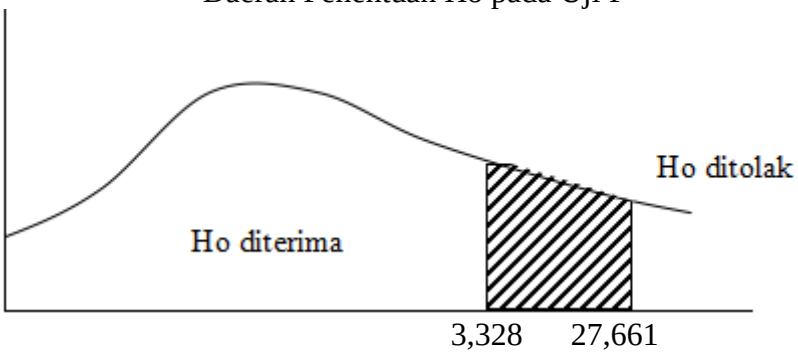

Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2017

7. Membuat kesimpulan

   Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (27,661 > 3,328), maka Ho ditolak, artinya bahwa aset tidak berwujud dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Analisis koefisien determinasi (*R Square*)

Nilai determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \geq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Hasil analisis determinasi (R^2) yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.14
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810[a]	.656	.632	1.38486	1.613

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan (X2), Aset tidak berwujud (X1)

b. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,656 (65,60%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (aset tidak berwujud dan kinerja keuangan) mampu menjelaskan sebesar 65,6% .

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dapat diperoleh gambaran bahwa satu dari dua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini penjelasan mengenai pengaruh keempat variabel independen tersebut:

1. Pengaruh Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 0,003 serta nilai thitung aset tidak berwujud (X1) sebesar 0,898 < 2,045 dan signifikan 0,377 > 0.05 menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Tanda positif pada nilai t_{hitung} menandakan hubungan diantara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan adalah berhubungan positif. Berdasarkan koefisien regresi variabel aset tidak berwujud sebesar 0,003 menunjukkan setiap peningkatan aset tidak berwujud sebesar 1 %, diperkirakan nilai perusahaan akan naik/meningkat sebesar 0,003 %.

Aset tidak berwujud menunjukkan nilai dari harta nirwujud perusahaan yang digunakan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Hermawan Kertajaya et.al, aset tidak berwujud sebagai sumber penciptaan *value* yang seharusnya dikembangkan oleh perusahaan. Nilai aset tidak berwujud ini hampir bisa dikatakan selalu melebihi nilai dari aset fisik yang

dimiliki perusahaan di sebagian besar perusahaan bisnis, baik dalam *value* dan kontribusi terhadap pertumbuhan. Tetapi sayangnya aset tak berwujud ini jarang dinyatakan dalam laporan keuangan dan akibatnya tetap tidak terlihat di neraca.

Perlakuan asimetris dengan mengkapitalisasi investasi fisik dan keuangan, sementara langsung membiayakan yang intangible-seperti iklan, pelatihan karyawan, riset dan pengembangan-membuat pelaporan kinerja dan nilai perusahaan menjadi bias dan banyak mengalami kekurangan. *Value* yang dikomunikasikan ke pemodal pun menjadi sangat kurang. Akibatnya penilaian perusahaan yang mereka lakukan cenderung menjadi lebih rendah.[73] Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian atau aset non moneter yang dapat diidentifikasi yang memiliki karakteristik tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. Salah satu karakteristik aset tidak berwujud adalah kurang memiliki eksistensi fisik. Tidak seperti aktiva berwujud seperti properti, pabrik, dan peralatan, aset tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau privilege yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya.[74]

Hasil penelitian pada variabel pertama ini menujukkan aset tidak berwujud berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang

---

[73] Hermawan Kertajaya, Michael Hermawan, Yuswohady, Taufik, Sonni, Hartono Anwar, Handito Hadi Joewono, Jacky Mussry, *"MarkPlus on Strategy: 12 Tahun Perjalanan MarkPlus & Co Membangun Strategi Perusahaan"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 202-203

[74] Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D Warfield, *"Akuntansi Intermediate"*, Edisi Keduabelas, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 118

memiliki nilai aset tidak berwujud paling tinggi adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Artinya perusahaan-perusahaan tersebut memerlukan dan memanfaatkan dengan baik aset tidak berwujud untuk aktivitas operasional perusahaannya untuk memaksimalkan laba / pendapatan perusahaannya.

Sedangkan perusahaan yang memuliki nilai *aset tidak berwujud* paling rendah adalah perusahaan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dan PT. Tunas Alfin Tbk (TALF). Hal ini mungkin karena perusahaan tersebut tidak terlalu membutuhkan aset tidak berwujud dalam aktivitas operasionalnya dan lebih fokus hanya kepada harta berwujudnya saja.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini yang berjudul *"Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan di BEI Tahun 2010-2013"*. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel aset tidak berwujud memiliki nilai signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang berarti aset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.[75]

2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pengujian hipotesis secara parsial, maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 0,252 serta nilai t_{hitung} Kinerja Keuangan (X_2) sebesar 7.374 >2,045 dan signifikan 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan terhadap nilai

[75] Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini, *Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset Terhadap Nilai perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi*, (2015), Jurnal ISSN

perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2, yaitu kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima. Tanda positif pada nilai t_{hitung} menandakan hubungan diantara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan berhubungan positif. Artinya semakin tinggi kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan prestasi keuangan yang hendak dicapai oleh suatu perusahaan selama suatu periode. Ukuran kinerja keuangan dihitung dengan *Return On Assets*. *Return On Assets* yaitu laba bersih dibagi dengan total aset suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* paling tinggi adalah SQBB sebesar 34,12%. Nilai *Return On Assets* tertinggi yang diperoleh oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *earning power* dari aset yang tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* terendah dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) sebesar 0,27%.

Return On Assets (ROA) merupakan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba bersih dan total aset perusahaan. *Return On Assets* penting karena *earning power* dari *Return On Assets* menentukan nilai perusahaan, dan kebanyakan investor melihat dari rasio ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rindu Rika Gamayuni yang berjudul "*The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*". Hasil penelitian menunjukan variabel kinerja keuangan (proksi ROA) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang berarti kinerja keuangan

berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan[76]. Nilai *Return On Assets* mencerminkan nilai kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Tingkat kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Kontribusi Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), nilai F_{hitung} sebesar 27,661 dan F_{tabel} 3,328 (27,661 > 3.328) dan signifikansi 0,000 nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan 0.05. Hal menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu aset tidak berwujud dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian diketahui 65,6% nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 dapat dipengaruhi oleh variabel aset tidak berwujud dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rindu Rika Gamayuni yang menghasilkan bahwa aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan kinerja keuangan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Agus W. Soehadi "Aset pasar (*intangible assets*) dapat didayagunakan untuk meningkatkan posisi dari nilai produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan di pasar. Sebagai contoh, merek yang kuat akan sangat membantu perusahaan mengurangi risiko yang

[76]Rindu Rika Gamayuni, *The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*, (2015), International Journal ISSN

dipersepsikan konsumen ketika meluncurkan produk atau layanan baru. Selain mengurangi risiko, aset pasar (intangible assets) juga dapat didayagunakan untuk mengurangi biaya pencarian produk, peningkatan persepsi kualitas layanan dan kepercayaan, dan memberikan harga yang premium. Keunggulan posisi tersebut dan kontribusi signifikan dari kinerja keuangan yang superior, kemudian pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan". Dan teori yang dikemukakan oleh Christopher Mackie dalam bukunya "kebijakan mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan kejadian penurunan nilai aset tidak berwujud dan peningkatan pada keseluruhan ketahanan (kinerja) keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan."

Hasil ini menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan mempertimbangkan tingkat aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan. Pandangan ini dapat diterima karena kegiatan pokok perusahaan salah satunya adalah untuk menghasilkan laba. Dan laba menjadi salah satu pertimbangan investor untuk mengambil keputusan.

Selain itu, perusahaan manufaktur yang mempunyai tingkat aset tidak berwujud dan kinerja keuangan yang sehat atau baik menandakan kondisi perusahaan yang baik juga terutama dalam nilai perusahaannya. Kondisi ini juga mampu memikat para investor untuk menanamkan dananya melalui saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun penelitian telah dilakukan berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, peneliti menyadari ada keterbatasan-

keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran yang mutlak. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya variabel yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dua variabel saja yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu hanya menggunakan aset tidak berwujud dan kinerja keuangan sedangkan masih terdapat banyak variabel lain yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Terbatasnya pengguna sampel, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya didapat dari kriteria yang telah ditetapkan peneliti, dikarenakan begitu banyaknya populasi yang akan diujikan apabila semuanya dijadikan sampel.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa :
   a. Aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.
   b. Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan (dalam hal ini *ROA*) akan menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya.

2. Hasil uji hipotesis secara bersama-sama (simultan) bahwa aset tidak berwujud dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Besarnya pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yaitu sebesar 65,6%.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa aset tidak berwujud dan kinerja keuangan dapat digunakan sebagai suatu alat pertimbangan dalam melakukan penilaian kondisi suatu perusahaan.

1. Aset tidak berwujud merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahan manufaktur periode 2014-2015 namun menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Hal ini disebabkan sampel penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur memperlihatkan adanya fluktuasi nilai perusahaan pada saat aset tidak berwujud perusahaan nilainya juga berfluktuasi, tetapi hasil penelitian membuktikan bahwa nilai perusahaan yang rata-rata tinggi memiliki nilai aset tidak berwujud yang tinggi juga sehingga dikatakan berpwngaruh positif. Ini terjadi karena masih ada faktor lain yang paling berpengaruh pada nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Kinerja keuangan dengan menggunakan *Return On Assets* merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena dengan semakin tinggi *Return On Assets*, artinya tingkat nilai perusahaan juga semakin tinggi. Ini terjadi karena pada saat perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal dari aset yang dimilikinya maka nilai perusahaan juga akan meningkat, baik itu dilihat

dari harga saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Biasanya rasio ini paling dilihat oleh investor dan kreditor (*stakeholders*).

C. Saran

Bedasarkan implikasi sebagaimana diuraikan diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi atau saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

   Dengan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel X1 (aset tidak berwujud) dan X_2 *(*kinerja keuangan) dari hasil penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel atau proksi lain yang seyogyanya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti leverage dan struktur modal. Sehingga pengaruh yang ditunjukkan lebih signifikan. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan variasi tempat penelitian, di perusahaan pertambangan, otomotif atau perbankan yang terdaftar di BEI. Dan untuk pengukuran aset tidak berwujud, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi atau rumus selain *book value of intangible assets* yang tercatat di neraca laporan keuangan, rumus lain seperti INTAV, VAIC, dan lain sebagainya. Serta rasio atau proksi lain kinerja keuangan seperti ROE, DER, dan lain sebagainya.

Terlalu pendeknya periode penelitian aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Maka untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitiannya 4-5 tahun.

2. Bagi perusahaan

Bagi banyak perusahaan yang tidak mencantumkan nilai asset tidak berwujud (hidden value) atau memiliki nilai asset tidak berwujud yang minim bahkan nol sebaiknya perusahaan mengubah pola pikir tersebut karena melalui penelitian ini kita dapat mengetahui pentingnya aset tidak berwujud dalam meningkatkan nilai perusahaan. Begitu pula dengan kinerja keuangan, adalah sangat penting bagi perusahaan untuk senantiasa menjaga kinerja keuangan terutama dari sisi (rasio) pengembalian atas aset / *ROA* untuk memperoleh salah satu tujuan dari perusahaan yaitu laba yang maksimal.

Kedua variabel ini (*intangible assets* & kinerja keuangan) terbukti melalui penelitian ini hal yang berpengaruh mencapai lebih dari setengah dari rasio nilai perusahaan yang kiranya akan menjadi bahan pertimbangan bagi stakeholder baik itu kreditor maupun investor.

DAFTAR PUSTAKA

A, Mahendra. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Tesis*. (Bali: Universitas Udayana,2011).

Alonso, Belen Vallejo-, Arturo Rodriguez-Castellanos, and Gerardo Arregui-Ayastuy. *Identifying, Measuring, and Valuing Knowledge-Based Intangible Assets: New Perspectives*. New York: IGI Global, 2011.

Audriene, Dinda. *Sepekan, Saham Sektor Industri Dasar Jadi Primadona***.** 2016. http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161203120200-92-177092/sepekan-saham-sektor-industri-dasar-jadi-primadona/. (Diakses tanggal 5 Maret 2017).

Daum, Juergen H. *Intangible Assets And Value Creation*. England: John Wiley & Sons Ltd, 2003.

Dolorosa, Gloria Natalia. *Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight*. 2016. http://market.bisnis.com/read/20161203/189/608687/sektor-bahan-bangunan-dinilai-underweight. (Diakses tanggal 8 Maret 2017).

Elliott, Barry and Jamie Elliott. *Financial Accounting And Reporting. Sixteenth Edition*. UK: Pearson Education Limited, 2013.

Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA, 2011.

Fakhruddin, Hendy M. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.

Fred, Weston J. & Copeland Thomas E. *Manajemen Keuangan*. *Edisi Kesembilan*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 2008.

Gambetti, Rossella and Stephen Quigley. *Managing Corporate Communication: A Cross-Cultural Approach*. UK: Palgrave Macmillan, 2013.

Garelli, Stephane. *Menjadi No.1 di Abad Ke-21: Kiat Bangsa, Perusahaan, dan Individu Memenangi Persaingan di Era Baru*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ghazali, Imam, 2016, *"Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23", Cetakan kedelapan*, Universitas Diponegoro, Semarang. Hal 5, 103, 134, 138, 156, 157.

Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Edisi 6*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

Gitman. *Principles of Managerial Finance*. *Thirteenth Edition*. United States: Prentice Hall, 2012.

Gobel, Fariz. *Fluktuasi Harga Saham Antara Rasionalitas dan Main Tebak-Tebakan***.** 2017. https://bursanom.com/fluktuasi-harga-saham/. (Diakses tanggal 2 Maret 2017).

Ibrahim, Aditya. *Pengertian Financial Leverage***.** 2015. http://repvolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html. (Diakses tanggal 7 Maret 2017)

Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

John W. Cresswell. *Educational Research: Planing,Conducting and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education Inc., 2012.

Keown dan A. John. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2011.

Kertajaya, Hermawan, et al. *MarkPlus on Strategy: 12 Tahun Perjalanan MarkPlus & Co Membangun Strategi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D Warfield. *Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Kurniawan, A Prawira dan I Made Mertha. *Kinerja Keuangan Sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas R&D dan Aset Tidak Berwujud Pada Nilai Perusahaan. Vol. 14.1, ISSN: 2303-8556*, (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2016)

Louche, Celine, Samuel O. Idowu, and Walter Leal Filho. *Innovative CSR: From Risk Management To Value Creation*. UK: Greenleaf Publishing Limited, 2010.

Mackie, Christopher. *Intangible Assets: Measuring and Enhancing Their Contibution To Corporate Value And Economic Growth*. Washington, DC (USA): The National Academies Press, 2009.

Mardiyanto, Handono. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT.Grasindo, 2009.

Munawir, S. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2012.

Ni Luh Putu Wiagustini. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press, 2010.

Priyatno, Duwi, 2013, *"Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS"*, Yogyakarta: Media Kom. Hal 9, 30, 40.

Priyatno, Duwi, 2014, *"SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis"*, Edisi 1, Yogyakarta: ANDI. Hal: 94, 103, 106.

Prayitno, Irawan Hadi. *Kinerja 2016 Jeblok, Saham Bank Permata Anjlok 15 Poin***.** 2017. (http://www.netralnews.com/news/ekonomi/read/56126/kinerja.2016.jeblok..saham.bank.permata.anjlok.15.poin. (Diakses tanggal 2 Maret 2017).

Purnawanto, Budy. *Manajemen SDM Berbasis Proses*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Reeve, James M., Carl S. Warren, dan Jonathan E. Duchac. *Principles Of Accounting (Indonesia Adaptation). Terjemahan Novrys Suhardianto, Devi Sulistyo Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman. 2nd Edition. Volume 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Runcan, Patricia-Luciana, Georgeta Rata, and Cosmin Goian. *Applied Social Sciences: Administration and Management***.** UK, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2013.

Rustendi, Tedi dan Farid Jimmi, *Pengaruh Hutang dan Kpemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur, Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol.3 No.1, ISSN*. (Tasikmalaya: FE Unsil, 2014).

Salim, Joko Santoso Nur. *30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan***.** Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Santoso, Singgih, 2013, *"Menguasai SPSS 21 di Era Informasi"*. PT.ELEK Media Komputindo. Jakarta. Hal: 347, 354.

Sangatta. *Perusahaan Tak Kooperatif, Jangan Beri Nilai Bagus: Wabup Minta Perusahaan Bantu Infrastruktur Pedalaman***.** 2017. (http://www.korankaltim.com/perusahaan-tak-kooperatif-jangan-beri-nilai-bagus/. (Diakses tanggal 8 Februari 2017).

Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi***.** Yogyakarta: BPFE, 2010.

Soehadi, Agus W. *A Value Creation Approach: Strategi Pemasaran Dalam Peningkatan Nilai Saham Perusahaan***.** Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2013.

Soraya, Letsa dan Muchamad Syafruddin. *Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan. Vol 2. No 2. ISSN 2337-3806*. (Semarang: *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2013).

Spiceland, J. David Sepe, James F. Tommassini, and Lawrence A. *Intermediate Accounting. Third Edition***.** New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc., 2004.

Subramanyam dan Wild. *Analisis Laporan Keuangan***.** Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D***.** Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

Sutrisno. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi***.** Ekonisia**:** Yogyakarta, 2009.

Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga*. *Cetakan Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.

Swanson. *Intangible Asset (or Lack Thereof) Association with Firm Distree***.** (*Journal of American Academy of Business, Cambridge. Vol 15. Num 2., March 2010).*

Trisnajuna, Made dan Eka Ardhani Sisdyani. *Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Vol.13.3. ISSN: 2303-1018*. (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2015)

Lampiran 1

Daftar Perusahaan

A. Sektor industri dasar & kimia

Sub sektor Semen

1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Gresik Tbk
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk (baru IPO 2014 (8 April 2014))

Sub sektor Keramik, porselen & kaca

6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
8	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
9	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk

Sub sektor Logam & sejenisnya

12	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
14	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
15	CTBN	Citra Turbindo Tbk
16	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
17	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
18	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
19	ITMA	Itamaraya Tbk
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
21	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
22	KRAS	Krakatau Steel Tbk
23	LION	Lion Metal Works Tbk
24	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
25	MYRX	Hanson International Tbk
26	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
27	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
28	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk

Sub sektor Kimia

29	BRPT	Barito Pasific Tbk
30	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
31	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
32	EKAD	Ekadharma International Tbk)
33	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
34	INCI	Intan Wijaya International Tbk
35	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
36	SRSN	Indo Acitama Tbk
37	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
38	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk

Sub sektor Plastik & Kemasan

39	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
40	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
41	APLI	Asiaplast Industries Tbk
42	BRNA	Berlina Tbk
43	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk
44	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
45	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk) baru IPO 2014 (17 Des 2014
46	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
47	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
48	SIMA	Siwani Makmur Tbk
49	TRST	Trias Sentosa Tbk
50	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sub sektor Pakan Ternak

51	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
52	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
53	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
54	SIPD	Siearad Produce Tbk

Sub sektor Kayu & Pengolahahnya

55	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
56	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk

Sub sektor Pulp & Kertas

57	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
58	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk) baru IPO 2014 (14 Mei 2014
59	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
60	INKP	Indah Kiat Pulp & paper Tbk
61	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
62	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
63	SPMA	Suparma Tbk
64	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

B. Sektor aneka industri

Mesin dan alat berat

65	KRAH	Grand Kartech Tbk

Otomotif & Komponen

66	ASII	Astra International Tbk
67	AUTO	Astra Auto Part Tbk
68	BRAM	Indo Kordsa Tbk
69	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk)
70	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
71	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
72	INDS	Indospring Tbk
73	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
74	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
75	NIPS	Nippres Tbk
76	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk
77	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Tekstil & Garment

78	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
79	ARGO	Argo Pantes Tbk
80	CNTX	Centex Tbk
81	ERTX	Eratex Djaya Tbk
82	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
83	HDTX	Pan Asia Indosyntec Tbk
84	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
85	KARW	Karwell Indonesia Tbk

86	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
87	PBRX	Pan Brothers Tbk
88	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
89	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
90	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
91	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
92	TRIS	Trisula International Tbk
93	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
94	UNTX	Unitex Tbk

Alaskaki

95	BATA	Sepatu Bata Tbk
96	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Kabel

97	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
98	JECC	Jembo Cable Company Tbk
99	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
100	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
101	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
102	VOKS	Voksel Electric Tbk

Elektronika

103	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk

C. Sektor industri barang konsumsi

Makanan & Minuman

104	ADES	Akasha Wira International Tbk
105	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
106	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
107	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
108	DAVO	Davomas Abadi Tbk
109	DLTA	Delta Djakarta Tbk
110	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
111	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
112	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk

113	MYOR	Mayora Indah Tbk
114	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
115	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
116	SKBM	Sekar Bumi Tbk
117	SKLT	Sekar Laut Tbk
118	STTP	Siantar Top Tbk
119	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Rokok

120	GGRM	Gudang Garam Tbk
121	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
122	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
123	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Farmasi

124	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
125	INAF	Indofarma Tbk
126	KAEF	Kimia Farma Tbk
127	KLBF	Kalbe Farma Tbk
128	MERK	Merck Tbk
129	PYFA	Pyridam Farma Tbk
130	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
131	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
132	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
133	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga

134	MBTO	Martina Berto Tbk
135	MRAT	Mustika Ratu Tbk
136	TCID	Mandom Indonesia Tbk
137	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Peralatan rumah tangga

138	CINT	Chitose Internasional Tbk) baru IPO 2014 (27 Juni 2014
139	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
140	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
141	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

Sub Sektor Logam dan sejenisnya

142	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk

Sub Sektor Plastik dan Kemasan

143	TALF	Tunas Alfin Tbk (Relisting 01 Januari 2014)

Total Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2014 = 143 Perusahaan

Total Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2015 = 143 Perusahaan

(-) = 7 perusahaan (ITMA, MYRX, KARW, UNTX, ADES, DAVO, KDSI)

(+) = 7 perusahaan (KDSI, AMIN, BOLT, STAR, TFCO, ADES, KINO)

Lampiran 2

Data Penelitian Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2015

No	Kode Emiten	Aset Tidak Berwujud (X1)	*ROA*(X2)	Tobin`s Q (Y)
1	**AISA**	35.47	4.62	1.43
2	**ICBP**	269.49	10.65	5.02
3	**INDF**	269.49	5.06	1.26
4	**ROTI**	0.73	9.4	6.37
5	**ULTJ**	1.38	12.24	4.4
6	**DVLA**	1.27	7.21	1.74
7	**INAF**	1.33	0.27	1.38
8	**KAEF**	0.44	8.19	3.66
9	**KLBF**	41.85	16.04	7.22
10	**MERK**	0.2	23.92	6.5
11	**PYFA**	0.01	2.18	0.67
12	**SQBB**	0.04	34.12	9.26
13	**ADES**	0.13	5.6	2.3
14	**CINT**	0.16	7.37	0.35
15	**SRSN**	0.02	2.92	0.91
16	**AKPI**	0.04	1.26	0.54
17	**INTP**	4.31	17.04	3.59
18	**SMBR**	0.34	11.15	1.18
19	**SMGR**	111.9	14.04	3.15
20	**AMFG**	0.62	9.88	0.98
21	**ISSP**	3.21	3.43	0.64
22	**ASII**	200.35	7.87	2.21
23	**AUTO**	7.76	4.44	1.38
24	**BRAM**	2.25	4.82	1.21
25	**ERTX**	0.14	7.36	0.85
26	**PBRX**	3.15	2.24	1.65
27	**RICY**	0.07	1.21	0.27
28	**CPIN**	29.22	7.9	4.51
29	**IPOL**	3.35	1.21	0.4
30	**TALF**	0.01	10.55	1.88
31	**INAI**	0.05	2.33	0.72
32	**TCID**	0.25	17.8	2.37

Lampiran 3

Data Perhitungan Variabel Y Tahun 2015

No	Kode Emiten	Harga Saham Penutupan Akhir Tahun	Jumlah Saham Beredar Pada Akhir Tahun	Total Aset	Total Kewajiban	Tobin`s Q
1	**AISA**	1210	3,218,600,000	9,060,979,000,000	5,094,072,000,000	0.981748753
2	**ICBP**	13,475	5,831,000,000	26,560,624,000,000	10,173,713,000,000	4.794846631
3	**INDF**	5,175	8,780,426,500	91,831,526,000,000	48,709,933,000,000	1.053734428
4	**ROTI**	1,265	5,061,800,000	2,706,323,637,034	1,517,788,685,162	5.38745368
5	**ULTJ**	3,945	2,888,382,000	3,539,995,910,248	742,490,216,326	4.073152385
6	**DVLA**	1,300	1,115,925,300	1,376,278,237,000	402,760,903,000	1.490166471
7	**INAF**	168	3,099,267,500	1,533,708,564,241	940,999,667,498	0.878469925
8	**KAEF**	870	5,554,000,000	3,236,224,076,311	1,374,127,253,841	2.594913402
9	**KLBF**	1,320	46,875,122,110	13,696,417,381,439	2,758,131,396,170	5.656751091
10	**MERK**	6,775	448,000,000	641,646,818,000	168,103,536,000	6.409551387
11	**PYFA**	112	535,080,000	159,951,537,229	58,729,478,032	0.592054345
12	**SQBB**	338,000	10,240,000	464,027,522,000	109,974,035,000	9.7756981
13	**ADES**	1,015	589,896,800	653,224,000,000	324,855,000,000	1.823391526
14	**CINT**	338	300,000,000	382,807,494,765	67,734,182,851	0.32182986
15	**SRSN**	50	6,020,000,000	574,073,314,000	233,993,478,000	0.885086289
16	**AKPI**	875	680,000,000	2,883,143,132,000	1,775,577,239,000	0.537214087
17	**INTP**	22,325	3,681,231,699	27,638,360,000,000	3,772,410,000,000	3.443546043
18	**SMBR**	291	9,837,678,500	3,268,667,933,000	319,315,349,000	0.970641645
19	**SMGR**	11,400	5,931,520,000	38,153,118,932,000	10,712,320,531,000	2.464189526
20	**AMFG**	6,550	434,000,000	4,270,275,000,000	880,052,000,000	0.838499414
21	**CPIN**	2,600	16,398,000,000	24,684,915,000,000	12,123,488,000,000	3.394104826
22	**IPOL**	72	6,443,379,509	2,807,800,710,000	1,275,791,830,000	0.302820258
23	**TALF**	400	1,353,435,000	434,210,376,664	84,008,353,472	1.545890555
24	**INAI**	405	316,800,000	1,330,259,296,537	1,090,438,393,880	0.534999237
25	**ISSP**	188	7,185,992,035	5,448,447,000,000	2,894,972,000,000	0.529069798
26	**ASII**	6,000	40,483,553,140	245,435,000,000,000	118,902,000,000,000	1.919667745
27	**AUTO**	1,600	4,819,733,000	14,339,110,000,000	4,195,684,000,000	0.760253271
28	**BRAM**	4,680	450,000,000	2,918,346,220,000	1,089,008,410,000	1.15123625
29	**ERTX**	900	160,817,474	529,907,610,000	358,547,390,000	0.844628506
30	**PBRX**	560	6,478,295,611	4,428,412,220,000	2,269,844,200,000	1.680672329
31	**RICY**	159	641,717,510	1,198,193,867,892	798,114,824,380	0.255032314
32	**TCID**	16,500	201,066,667	2,082,096,848,703	367,225,370,670	1.934605624

Lampiran 4

Data Perhitungan Variabel Y Tahun 2014

No	Kode Emiten	Harga Saham Penutupan Akhir Tahun	Jumlah Saham Beredar Pada Akhir Tahun	Total Aset	Total Kewajiban	Tobin`s Q
1	**AISA**	2,095	3,218,600,000	7,373,868,000,000	3,787,932,000,000	1.880392455
2	**ICBP**	13,100	5,830,954,000	25,029,488,000,000	10,445,187,000,000	5.237515147
3	**INDF**	6,750	8,780,426,500	86,077,251,000,000	45,803,053,000,000	1.471609165
4	**ROTI**	1,385	5,061,800,000	2,142,894,276,216	1,189,311,196,709	7.351842908
5	**ULTJ**	3,720	2,888,382,000	2,918,133,278,435	644,827,122,017	4.726499776
6	**DVLA**	1,690	1,115,925,300	1,241,239,780,000	293,785,055,000	1.990505411
7	**INAF**	355	3,099,267,500	1,249,763,660,131	662,061,635,028	1.872105107
8	**KAEF**	1,465	5,554,000,000	3,012,778,637,568	1,291,699,778,059	4.727621837
9	**KLBF**	1,830	46,875,122,110	12,439,267,396,015	2,675,166,377,592	8.785393893
10	**MERK**	160,000	22,400,000	711,055,830,000	166,811,511,000	6.585277742
11	**PYFA**	135	535,080,000	172,557,400,461	75,460,789,155	0.743957992
12	**SQBI**	315,000	10,240,000	459,352,720,000	90,473,777,000	8.744332148
13	**ADES**	1,375	589,896,800	502,990,000,000	210,845,000,000	2.77638878
14	**CINT**	362	300,000,000	370,186,989,798	76,400,157,226	0.369655777
15	**SRSN**	50	6,020,000,000	464,949,206,000	140,918,993,000	0.928925723
16	**AKPI**	830	680,000,000	2,227,042,590,000	1,195,437,301,000	0.547108478
17	**INTP**	25,000	3,681,231,699	28,884,635,000,000	4,307,622,000,000	3.744588184
18	**SMBR**	381	9,837,678,500	2,928,480,366,000	245,388,549,000	1.396953874
19	**SMGR**	16,200	5,931,520,000	34,331,674,737,000	9,326,744,733,000	3.842867146
20	**AMFG**	8,050	434,000,000	3,946,125,000,000	844,685,000,000	1.126476733
21	**CPIN**	3,780	16,398,000,000	20,841,795,000,000	9,836,577,000,000	5.632277343
22	**IPOL**	116	6,443,379,509	2,854,054,930,000	1,314,872,230,000	0.485603186
23	**TALF**	520	1,353,435,000	433,975,362,840	114,720,263,088	2.204463454
24	**INAI**	350	316,800,000	893,663,745,450	771,921,558,950	0.910777136
25	**ISSP**	238	7,185,992,035	5,443,158,000,000	3,138,324,000,000	0.742034396
26	**ASII**	7,425	40,483,553,140	236,027,000,000,000	115,840,000,000,000	2.501022424
27	**AUTO**	4,200	4,819,733,000	14,387,568,000,000	4,244,862,000,000	1.995806504
28	**BRAM**	5,000	450,000,000	3,083,182,770,000	1,306,276,550,000	1.266245779
29	**ERTX**	630	160,817,474	466,002,020,000	348,086,450,000	0.859216545
30	**PBRX**	505	6,478,295,611	3,672,779,070,000	1,658,516,440,000	1.624187052
31	**RICY**	174	641,717,510	1,172,012,468,004	781,749,249,068	0.286111633
32	**TCID**	17,525	201,066,667	1,863,679,837,324	611,508,876,121	2.814067287

Lampiran 5

Data Perhitungan Variabel X1 Tahun 2015

No	Kode Emiten	Jumlah Harga Perolehan	Jumlah Akumulasi Amortisasi	Nilai Tercatat Aset Tidak Berwujud
1	**AISA**	363,050,000,000	5,506,000,000	357,544,000,000
2	**ICBP**	3,627,521,000,000	999,286,000,000	2,628,235,000,000
3	**INDF**	3,627,521,000,000	999,286,000,000	2,628,235,000,000
4	**ROTI**	14,522,606,536	6,861,114,705	7,661,491,831
5	**ULTJ**	33,304,674,816	19,540,876,275	13,763,798,541
6	**DVLA**	18,037,483,200	3,006,247,200	15,031,236,000
7	**INAF**	20,260,990,479	7,254,557,569	13,006,432,910
8	**KAEF**	8,972,116,431	3,333,477,353	5,638,639,078
9	**KLBF**	618,314,379,310	203,034,624,510	415,279,754,800
10	**MERK**	1,286,793,600	214,465,600	1,072,328,000
11	**PYFA**	190,082,140	90,408,146	99,673,994
12	**SQBB**	4,254,992,000	3,969,296,000	285,696,000
13	**ADES**	1,772,000,000	768,000,000	1,004,000,000
14	**CINT**	1,702,978,489	184,489,337	1,518,489,152
15	**SRSN**	746,634,000	560,390,000	186,244,000
16	**AKPI**	494,942,400	82,490,400	412,452,000
17	**INTP**	80,992,000,000	9,919,000,000	71,073,000,000
18	**SMBR**	4,741,400,000	1,358,578,000	3,382,822,000
19	**SMGR**	1,366,277,185,000	231,970,949,000	1,134,306,236,000
20	**AMFG**	7,425,600,000	1,237,600,000	6,188,000,000
21	**ISSP**	56,216,400,000	9,369,400,000	46,847,000,000
22	**ASII**	2,446,800,000,000	407,800,000,000	2,039,000,000,000
23	**AUTO**	103,478,400,000	17,246,400,000	86,232,000,000
24	**BRAM**	24,852,480,000	4,142,080,000	20,710,400,000
25	**ERTX**	3,003,960,000	1,529,250,000	1,474,710,000
26	**PBRX**	37,158,680,000	6,357,090,000	30,801,590,000
27	**RICY**	807,819,826	134,636,638	673,183,188
28	**TCID**	17,638,835,733	16,340,705,508	1,298,130,225
29	**CPIN**	298,512,180,000	5,853,180,000	292,659,000,000
30	**IPOL**	31,710,010,000	52,560,000	31,657,450,000
31	**TALF**	134,859,120	84,287,061	50,572,059
32	**INAI**	494,633,952	82,438,992	412,194,960

Lampiran 6

Data Perhitungan Variabel X1 Tahun 2014

No	Kode Emiten	Jumlah Harga Perolehan	Jumlah Akumulasi Amortisasi	Nilai Tercatat Aset Tidak Berwujud
1	**AISA**	356,400,000,000	4,607,000,000	351,793,000,000
2	**ICBP**	3,627,521,000,000	866,048,000,000	2,761,473,000,000
3	**INDF**	3,627,521,000,000	866,048,000,000	2,761,473,000,000
4	**ROTI**	10,668,298,980	3,738,785,054	6,929,513,926
5	**ULTJ**	26,468,260,874	12,580,381,442	13,887,879,432
6	**DVLA**	14,391,245,400	4,111,784,400	10,279,461,000
7	**INAF**	22,697,665,843	9,059,748,386	13,637,917,457
8	**KAEF**	5,792,540,477	2,551,749,216	3,240,791,261
9	**KLBF**	587,175,966,160	95,467,993,725	491,707,972,435
10	**MERK**	3,514,706,400	585,784,400	2,928,922,000
11	**PYFA**	177,582,140	80,580,376	97,001,764
12	**SQBB**	4,203,211,000	3,717,372,000	485,839,000
13	**ADES**	1,947,000,000	354,000,000	1,593,000,000
14	**CINT**	1,702,978,489	14,191,487	1,688,787,002
15	**SRSN**	716,634,000	411,064,000	305,570,000
16	**AKPI**	463,104,000	77,184,000	385,920,000
17	**INTP**	17,219,000,000	2,182,000,000	15,037,000,000
18	**SMBR**	4,056,374,000	726,895,000	3,329,479,000
19	**SMGR**	1,258,935,284,000	155,238,029,000	1,103,697,255,000
20	**AMFG**	7,418,400,000	1,236,400,000	6,182,000,000
21	**ISSP**	20,883,600,000	3,480,600,000	17,403,000,000
22	**ASII**	2,361,600,000,000	393,600,000,000	1,968,000,000,000
23	**AUTO**	82,816,800,000	13,802,800,000	69,014,000,000
24	**BRAM**	29,239,920,000	4,873,320,000	24,366,600,000
25	**ERTX**	2,622,370,000	1,355,790,000	1,266,580,000
26	**PBRX**	36,285,230,000	4,105,310,000	32,179,920,000
27	**RICY**	790,162,706	131,693,784	658,468,922
28	**TCID**	16,789,940,509	13,118,210,044	3,671,730,465
29	**CPIN**	297,502,380,000	5,833,380,000	291,669,000,000
30	**IPOL**	35,484,200,000	52,560,000	35,431,640,000
31	**TALF**	134,859,120	77,544,105	57,315,015
32	**INAI**	617,033,952	102,838,992	514,194,960

Lampiran 7

Data Perhitungan Variabel X2 Tahun 2015

No	Kode Emiten	Net Profit	Total Aset	ROA
1	**AISA**	373,750,000,000	9,060,979,000,000	4.12%
2	**ICBP**	2,923,148,000,000	26,560,624,000,000	11.01%
3	**INDF**	3,709,501,000,000	91,831,526,000,000	4.04%
4	**ROTI**	270,538,700,440	2,706,323,637,034	10.00%
5	**ULTJ**	523,100,215,029	3,539,995,910,248	14.78%
6	**DVLA**	107,894,527,000	1,376,278,237,000	7.80%
7	**INAF**	6,565,707,419	1,533,708,564,241	0.42%
8	**KAEF**	252,972,506,074	3,236,224,076,311	7.82%
9	**KLBF**	2,057,694,281,873	13,696,417,381,439	15.02%
10	**MERK**	142,545,462,000	641,646,818,000	22.22%
11	**PYFA**	4,125,447,891	159,951,537,229	2.58%
12	**SQBB**	150,207,262,000	464,027,522,000	32.37%
13	**ADES**	32,839,000,000	653,224,000,000	5.03%
14	**CINT**	29,477,807,514	382,807,494,765	7.70%
15	**SRSN**	15,504,788,000	574,073,314,000	2.70%
16	**AKPI**	27,644,714,000	2,883,143,132,000	0.96%
17	**INTP**	4,356,661,000,000	27,638,360,000,000	15.76%
18	**SMBR**	354,180,062,000	3,268,667,933,000	10.84%
19	**SMGR**	4,525,441,038,000	38,153,118,932,000	11.86%
20	**AMFG**	341,346,000,000	4,270,275,000,000	7.99%
21	**CPIN**	1,832,598,000,000	24,684,915,000,000	7.42%
22	**IPOL**	26,647,800,000	2,807,800,710,000	0.95%
23	**TALF**	33,717,725,980	434,210,376,664	7.76%
24	**INAI**	28,615,673,167	1,330,259,296,537	2.15%
25	**ISSP**	158,999,000,000	5,448,447,000,000	2.92%
26	**ASII**	15,613,000,000,000	245,435,000,000,000	6.36%
27	**AUTO**	322,701,000,000	14,339,110,000,000	2.25%
28	**BRAM**	125,736,060,000	2,918,346,220,000	4.31%
29	**ERTX**	52,672,890,000	529,907,610,000	9.94%
30	**PBRX**	86,214,970,000	4,428,412,220,000	1.95%
31	**RICY**	13,465,713,464	1,198,193,867,892	1.12%
32	**TCID**	544,474,278,014	2,082,096,848,703	26.15%

Lampiran 8

Data Perhitungan Variabel X2 Tahun 2014

No	Kode Emiten	Net Profit	Total Aset	ROA
1	**AISA**	377,911,000,000	7,373,868,000,000	5.13%
2	**ICBP**	2,574,172,000,000	25,029,488,000,000	10.28%
3	**INDF**	5,229,489,000,000	86,077,251,000,000	6.08%
4	**ROTI**	188,648,345,876	2,142,894,276,216	8.80%
5	**ULTJ**	283,061,430,451	2,918,133,278,435	9.70%
6	**DVLA**	81,597,761,000	1,241,239,780,000	6.57%
7	**INAF**	1,440,337,677	1,249,763,660,131	0.12%
8	**KAEF**	257,836,015,297	3,012,778,637,568	8.56%
9	**KLBF**	2,122,677,647,816	12,439,267,396,015	17.06%
10	**MERK**	182,147,224,000	711,055,830,000	25.62%
11	**PYFA**	3,087,104,465	172,557,400,461	1.79%
12	**SQBB**	164,808,009,000	459,352,720,000	35.88%
13	**ADES**	31,072,000,000	502,990,000,000	6.18%
14	**CINT**	26,065,329,538	370,186,989,798	7.04%
15	**SRSN**	14,600,316,000	464,949,206,000	3.14%
16	**AKPI**	34,659,623,000	2,227,042,590,000	1.56%
17	**INTP**	5,293,416,000,000	28,884,635,000,000	18.33%
18	**SMBR**	335,954,862,000	2,928,480,366,000	11.47%
19	**SMGR**	5,567,659,839,000	34,331,674,737,000	16.22%
20	**AMFG**	464,152,000,000	3,946,125,000,000	11.76%
21	**CPIN**	1,745,724,000,000	20,841,795,000,000	8.38%
22	**IPOL**	41,624,400,000	2,854,054,930,000	1.46%
23	**TALF**	57,889,730,059	433,975,362,840	13.34%
24	**INAI**	22,415,476,342	893,663,745,450	2.51%
25	**ISSP**	214,895,000,000	5,443,158,000,000	3.95%
26	**ASII**	22,131,000,000,000	236,027,000,000,000	9.38%
27	**AUTO**	954,086,000,000	14,387,568,000,000	6.63%
28	**BRAM**	164,268,960,000	3,083,182,770,000	5.33%
29	**ERTX**	22,290,340,000	466,002,020,000	4.78%
30	**PBRX**	93,266,120,000	3,672,779,070,000	2.54%
31	**RICY**	15,124,699,961	1,172,012,468,004	1.29%
32	**TCID**	175,828,646,432	1,863,679,837,324	9.43%

Lampiran 9

Data Output SPSS, Hasil Deskriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset tidak berwujud (X1)	32	.01	269.49	30.9072	74.34199
Kinerja keuangan (X2)	32	.270	34.120	8.57250	7.283218
Nilai perusahaan (Y)	32	.27	9.26	2.5000	2.28401
Valid N (listwise)	32				

» **Nilai Perusahaan** tertinggi dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu sebesar 9,26. Sedangkan **Nilai Perusahaan** yang terendah adalah PT. Ricky Putra Globalindo yaitu sebesar 0,27.

» Nilai **Aset Tidak Berwujud** tertinggi dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 269,49. Sedangkan nilai **Aset Tidak Berwujud** terendah adalah PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) dan PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) sebesar 0,01.

» Nilai ***Return On Asset*** tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu sebesar 34,12%. Sedangkan tingkat ***Return On Asset*** terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) sebesar 0,27%.

Lampiran 10

Data Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33944541
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.900
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

Berdistribusi Normal >0,05

Lampiran 11

Data Perhitungan Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534		
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377	1.000	1.000
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

>0,10 <10

= Bebas Multikolinieritas

Lampiran 12

Data Perhitungan Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.678	.256		2.652	.013
	Aset tidak berwujud (X1)	.001	.002	.048	.269	.790
	Kinerja keuangan (X2)	.033	.022	.264	1.475	.151

a. Dependent Variable: ABS_RES

di atas 0,05
= tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Lampiran 13

Data Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

a

b1

b2

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y} = 0{,}248 + 0{,}003X_1 + 0{,}252X_2$

Lampiran 14

Data Analisis Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810[a]	.656	.632	1.38486	1.613

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan (X2), Aset tidak berwujud (X1)

b. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

0,656 atau 65,6% artinya variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 65,6%.

Lampiran 15

Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.100	2	53.050	27.661	.000[a]
	Residual	55.618	29	1.918		
	Total	161.718	31			

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan (X2), Aset tidak berwujud (X1)

b. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

F_{hitung} 0,05

Koefisien korelasi simultan ialah signifikansi:

$F_{hitung} > F_{tabel}$

27,661 > 3,328

Lampiran 16

Uji t (Koefisien Regresi Secara Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.395		.629	.534
	Aset tidak berwujud (X1)	.003	.003	.098	.898	.377
	Kinerja keuangan (X2)	.252	.034	.803	7.374	.000

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan (Y)

T_{hitung}

Koefisien korelasi parsial

Ialah signifikansi :

$T_{hitung} > T_{tabel}$

0,898 < 2,045

7,374 > 2,045